



**KONSEP TAKWA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAHSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TAKWA)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Diajukan Oleh:

Fitriani

NIM. 170206004

Pembimbing:

1. Kusradi, Lc., M.Pd.I.
2. Siar Ni'mah, S.Ud. M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani
NIM : 170206004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 04 juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Fitriani

NIM: 170206004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Konsep Takwa dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Takwa), yang ditulis oleh Fitriani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 170206004, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 31 Juli 2021 M bertepatan dengan 21 Dzulhijjah 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Akmal, M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM 948 500

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penyelesaian studi. Oleh Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku pimpinan pada tingkat Fakultas.
5. Kusnadi, Lc., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Selaku Pembimbing I,
6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Pembimbing II;
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Teman-Teman Mahasiswa IAT yang banyak membantu kelancaran penelitian dan memberikan dukungan.

11. Teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 4 juli 2021



Fitriani
NIM. 170206004

ABSTRAK

Fitriani. *Konsep Takwa dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ayat-ayat Takwa.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludding dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penafsiran makna takwa dalam Al-Qur'an (2) Hakikat takwa dalam Al-Qur'an (3) Tingkatan-tingkatan takwa dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun dalam penelitian ini, penulid menggunakan studi literature (*Library research*) atau *riset kepustakaan* dengan menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Istilah takwa disebutkan dan diulang sebanyak 242 kali dalam Al-Qur'an, itu berasal dari akar kata *waqayaqi* infinitif (*mashdar*), *wiqayah*, yang artinya memelihara, dan melindungi, serta takut terhadap azab Allah Swt atau hukuman. Takwa juga dapat berarti *al-khasyyah* dan *al-khauf*, yang berarti takut akan azab Allah, yang akan mempengaruhi pada pelaksanaan semua perintah Allah dan menghindari larangannya, dan orang yang saleh dapat mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang masih taat kepada Allah dan mencoba untuk menyerah. Menurut Al-Naisaburi mengemukakan bahwa takwa antara lain yaitu: Takwa artinya takut (*Al-Kasyyah*) dalam QS. Luqman/31: 33, takwa artinya iman (*Al-Iman*) dalam QS. Al-Fath/48: 26, takwa artinya tobat (*Al-Taubah*) dalam QS. Al-A'Raf/7: 96, takwa artinya patuh (*Al-Tha'ah*) dalam QS. An-Nahl/16: 2, dan takwa artinya ikhlas (*Al-Ikhlash*) dalam QS. Al-Hajj/22: 32. Ibnu Kaim berkata: "Mengenai takwa, hakikatnya adalah mentaati Allah dengan iman dan menunggu kedatangannya kembali karena perintah dan larangannya. Dia melakukan perintah Allah karena dia percaya perintah itu dan memenuhi janjinya, dia meninggalkan apa yang dilarang Allah, karena dia percaya pada larangan dan takut akan ancamannya, seperti yang dikatakan Ibnu al-Huba

Bu: “jika ada fitnah, tolong diam. “Dia berkata, “Apakah kesalehan itu?” Dia menjawab, yaitu, Anda melakukan hal-hal ketaatan kepada Tuhan dalam cahaya Tuhan, menantikan pahala Tuhan, dan hal-hal yang tidak bermoral, dalam cahaya Tuhan, mempercayakan hal-hal yang tidak bermoral kepada Tuhan, takut akan azab Allah. Kata takwa (*ittaqa*, *yattaqi* adalah bentuk campuran dari kata *ittaqa*, *yattaq*, artinya melindungi diri dari segala hal yang merugikan). Kedua, berusaha memenuhi perintah Tuhan melalui kemampuan untuk memiliki dan menghindari larangan-Nya. Ketiga, hindari semua aktifitas yang mengalihkan pikiran anda dari Allah. Sedangkan meneurut Ibnu Katsir, takwa pada dasarnya berarti melindungi diri dari kekejian, karna kata takwa berasal dari kata kata *Al-Waqiyah* (perlindungan).

Kata Kunci: *Konsep, Takwa, Penafsiran Ayat-ayat Takwa*

Abstract

Fitriani. *The Concept of Takwa in the Perspective of the Qur'an Study of Interpretation of Takwa Verses.* Thesis. Sinjai: Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

This study aims to find out: (1) Interpretation of the meaning of *takwa* in the Qur'an (2) The nature of *takwa* in the Qur'an (3) The levels of *takwa* in the Qur'an. This research used qualitative approach. In this study, the reseacher used literature (library research) or literature research using thematic methods. The results showed that the term *takwa* is mentioned and repeated 242 times in the Qur'an; it comes from the root *waqayaqi* infinitif (*mashdar*), *wiqayah*, which means to nurture, and protect, and fear the punishment of Allah Almighty or punishment. *Takwa* can also mean *al-khasyyah* and *al-khauf*, which means fear of God's punishment, which will affect the execution of all the commandments of God and avoid his prohibitions, and the righteous can identify themselves as people who are still obedient to God and try to surrender. Ibn Kaim said: "Regarding piety (*takwa*), the fact is to obey Allah by faith and wait for his return because of his commands and prohibitions. He did the command of God because he believed the commandment and fulfilled his promise, he forsaken what Allah forelawed, for he believed in prohibition and feared his threat, as Ibn al-Huba bu said: "if there is slander, please shut up." He said, "What is righteousness?" He replied, that is, you do things of obedience to God in god's light, waiting for God's reward, and immoral things, in god's light, entrusting immoral things to God, fearing God's punishment. The word *takwa* (*ittaqa*, *yattaqi*) is a mixture of the word *ittaqa*, *yattaq*, meaning to protect yourself from all

things that are detrimental). Second, trying to fulfill God's commandments through the ability to possess and avoid His prohibitions. Third, avoid all activities that distract your mind from God. While according to Ibn Katshir, *takwa* basically means to protect yourself from abominations, because the word *takwa* comes from the word *al-Waqiyah* (protection).

Keywords: Concept, Takwa, Interpretation of Takwa Verses

المستخلص

فطرياني. معنى التقوى في القرآن الكريم دراسة تفسير آيات التقوى. الرسالة العلمية، سنجائي: قسم دراسة القرآن والتفسير، كلية أصول الدين واتصال الإسلام. جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، 2021.

وهدف البحث لمعرفة: (1) تفسير معنى التقوى في القرآن الكريم، (2) حقائق التقوى في القرآن الكريم، (3) درجات التقوى في القرآن الكريم. واستخدمت الباحثة فيه مدخل الكيفي بجنس دراسة الكتب وطريقة الموضوعي. وبناء على نتائج البحث عرفت الباحثة أن تذكر كلمة التقوى في القرآن الكريم حوالي 242 مرة وهذه الكلمة تجئ من كلمة وقى بقي ومصدرها وقاية بمعنى الحفظ والحم والخوف على عذاب الله. والتقوى له معنا آخر يعنى الخشية والخوف بمعنى الخوف على عذاب الله حتى يآثر على تنفيذ أوامر الله واجتناب على نواهيه. ويمكن للصالحين أن يعرفوا نفسها هل هم من الطاعين. وعند النيسبوري أن التقوى له معاني، منها: الخشية في سورة لقمان: 33، الإيمان في سورة الفتح: 26، التوبة في سورة الأعراف: 96، الطاعة في سورة النحل: 2، الإخلاص في سورة الحج: 32. وقال ابن قسيم: حقيقة التقوى طاعة على الله بالإيمان وانتظاره

بسبب امره ونهيه. وهو ينفذ أمر الله لأنه يقين عليه والطاعة على عهده وهو يجتنب على نواهيه لأنه خوف على عذابه. كما قال ابن الهوبى: إذا هناك الفتنة فاسكت، قال ما الصالح؟ فقال: طاعة على ربكم في نوره، يقين عليه لكل شئ وخوف على عذابه. وكلمة التقوى أصله اتقى يتقي بمعنى حفظ النفسى من الأشياء المضارة. والثاني ينتقذ على أوامر الله والثالث يجتنب على نواه الله. وقال ابن كثير، حقيقة معنى التقوى حفظ النفسى من الظلمة لأن كلمة التقوى تجئ من كلمة الوقية

الكلمة الأساسية: التقوى والتفسير وتفسير آيات التقوى

DAFTAR ISI

Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Abstract	ix
المستخلص.....	xi
Daftar Isi	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Hasil Penelitian Relevan	9
G. Metode Penelitian	15
 BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG TAKWA	 23
A. Pengertian Takwa.....	23
B. Ciri-ciri Orang yang Bertakwa.....	26
C. Karunia Allah Kepada Orang yang Bertakwa.....	45

BAB III : IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI.....	59
A. Identifikasi Ayat.....	59
B. Klasifikasi Ayat.....	66
1. Ayat-ayat Tentang Ciri-ciri Orang yang Bertakwa...	66
2. Ayat-ayat Tentang Karunia Allah Kepada Orang yang Bertakwa.....	71
BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN AYAT	
AL-QUR'AN.....	76
A. Penafsiran Makna dan Hakikat Takwa dalam Al-Qur'an	76
1. Mufrodat Lughawiyah	84
2. Asbab An-Nuzul	89
3. Munasabah Ayat	94
4. Penafsiran Makna Tentang Takwa	97
B. Hakikat Takwa dalam Al-Qur'an.....	103
C. Tingkatan-Tingkatan Takwa	107
BAB V: PENUTUP	110
A. Kesimpulan	1010
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran islam. Terdapat Di dalamnya ajaran dan petunjuk tentang ibadah, akhlak, akidah, serta hukum. Pada dasarnya, Al-Qur'an mengandung petunjuk tentang jalan hidup manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dan Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas, sebagaimana Allah Swt berfirman, QS. An-Nahl/ 16: 89, sebagai berikut:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Terjemahan:

Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, (Cet. I; Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2014),, h. 140.

Al-Qur'an merupakan kitab keagamaan yang berfungsi sebagai petunjuk (hidayah) kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Al-Qur'an bukan kitab ilmiah dalam pengertian umum, namun kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Ini disebutkan karena fungsi utama kitab suci ini adalah pendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam istilah al-Qur'an, (mengeluarkan manusia dalam gelap gulita menuju ke cahaya terang benderang). Dengan alasan yang sama, dapat dipahami, mengapa kitab suci umat islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.²

Sejalan dengan penjelasan dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an semua ilmu dan segala sesuatu. Menurut Mujahid, telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an semua persoalan halal dan haram. Adapun pendapat Ibnu Mas'ud lebih global dan lebih menyeluruh, karena sesungguhnya Al-Qur'an itu terdiri dari

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 319

semua ilmu yang bermanfaat, memahami berita yang terdahulu dan pengetahuan tentang masa mendatang. Disebutkan pula semua masalah halal dan haram, serta segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam urusan agama, akhiratnya, dunia, dan penghidupan.

Selain itu, Al-Qur'an juga sangat memperhatikan takwa, dan Seiring dengan perkembangan zaman kata takwa sangat umum di kalangan bangsa Indonesia bahkan di seluruh dunia, khususnya di negara-negara Islam, Tidak ada seorang muslim yang tidak mengenal kosakata tersebut. Kosakata ini berasal dari lafal Arab تقوى dan dipublikasikan secara luas oleh Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Term inilah antara lain yang membuatnya cepat tersebar dan dikenal oleh dunia internasional. Terutama dalam dunia pendidikan, Tetapi masih banyak yang belum memahami dan menghayati kandungan maknanya sesuai dengan yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an.³

Dalam dunia pendidikan takwa menempati posisi yang sangat terhormat, seperti dalam tujuan pendidikan nasional disebutkan antara lain, agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di

³ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Taqwa Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h.1.

tengah masyarakat melalui pengajian, khutbah, ceramah, para da'i sering mengajak para jamaah untuk bertakwa. Apabila ditanya: apakah yang dimaksud dengan takwa?, dengan cekatan anak sekolah, mahasiswa dan masyarakat umum menjawab: menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya. Itulah jawaban yang biasa mereka terima dari para guru dan da'i.⁴

Sekilas tidak ada yang salah dengan jawaban diatas. Namun kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan di tengah masyarakat, menunjukkan bahwa jawaban tersebut masih kurang dan belum memadai. Kejujuran menjadi suatu yang langka. Tidak sedikit peserta didik berupaya mendapatkan nilai baik dengan *bermujahadah* berbuat curang. Ironisnya ada sebagian pendidik bahkan lembaga pendidikan, justru mengarahkan dan membuka jalan ketidakjujuran itu. Kasus amoral, dari pacaran hingga hubungan terlarang, tawuran di kalangan pelajar dan mahasiswa. Sementara di tengah masyarakat, kesadaran beragama masih terlihat kurang, shaf-shaf masjid banyak terlihat lenggang, orang-orang kaya banyak yang belum mengeluarkan zakat, kerusakan moral di kalangan

⁴ Mat Saichon. (2017). Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an. Usrah. Vol. 3, No. 1, h. 41.

remaja dan pemuda, perintah dan larangan agama biasa dilanggar di tengah masyarakat.⁵

Selain itu, takwa juga berarti pengendalian diri dan emosi dari memperturukkan kecenderungan hawa nafsunya. Ini berarti, ia memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama. Selain itu, terdapat perintah kepada manusia agar supaya ia melakukan tindakan yang baik. Misalnya berlaku benar, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, adil, memegang amanah, dan menghindari permusuhan-permusuhan kezaliman ketakwaan dalam pengertian ini akan menjadi tenaga pengarah manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadi penangkal tingkah laku buruk, menyimpang, dan tercela. Untuk itu manusia dituntut untuk bisa membina dirinya dan mengendalikan serta menahan hawa nafsunya.⁶ Allah Swt berfirman, dalam QS. Al-Hadid/57: 28 dan QS. Al-Anfal/8: 29, sebagai berikut:

⁵ Mat Saichon. (2017). Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam al-Qur'an..., h. 41-42.

⁶ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Illahi di Hati Manusia*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), h. 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنَ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَ يَغْفِرْ لَكُمْ وَ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan nikmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kami dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَ يُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَ يَغْفِرْ لَكُمْ وَ اللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa pada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada furqon dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”⁸

Melihat di zaman sekarang ini tidak banyak yang memahami dan menghayati kandungan maknanya sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an, konsep takwa menjadi sangat

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, (Cet. I; Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2014),, h. 272.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, (Cet. I; Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2014),, h. 91.

penting untuk dikaji. Sebagai puncak ketaatan seorang hamba kepada Allah. Setiap kata takwa yang terdapat dalam Al-Qur'an tentunya memiliki makna yang berbeda. Maka dari itu dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang hal ini, sebab sebagian besar muslim masih memahami takwa sebagai takut kepada Allah dan salah satu puncak kesalehan seseorang dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, padahal di dalam takwa terkandung arti yang lebih luas dari pada itu. Inilah yang menginspirasi penulis untuk mengkaji makna yang lebih dalam seputar takwa dalam Al-Qur'an.

Menurut al-Naisaburi, bahwa takwa menurut Al-Qur'an mempunyai beberapa istilah-istilah, yaitu *Al-Khasyyah* seperti firman Allah (QS. Lukman (31): 33), *Al-Iman* (iman) seperti firman Allah (QS. Al-Fath (48): 26), *Al-Taubah* (tobat) seperti dalam firman Allah (QS. Al-A'raf (7): 96), *Al-Tha'ah* (patuh) seperti dalam firman Allah (QS. Al-Nahl (16): 2), *Tark Al-Ma'shiyah* (meninggalkan kemaksiatan) seperti dalam firman Allah (QS. Al-Baqarah (2): 189), dan *Al-Ikhlash* (ikhlas) seperti dalam firman Allah (QS. Al-Hajj (22): 32).⁹ Hal ini

⁹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (PT. Gelora Aksara Pratama), h. 6.

dapat dijumpai didalam Al-Qur'an sebanyak 242 kali dengan segala derivasinya.¹⁰

Dari berbagai penjelasan di atas bahwasanya Allah memberikan berbagai macam tuntunan namun belum dapat diketahui sebelum menelitinya lebih lanjut, oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tema Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an, dan penafsiran terhadap makna ayat-ayat takwa dalam Al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Melihat begitu banyaknya hal-hal yang perlu dikaji dan diperhatikan dalam penelitian ini maka penulis membatasi hanya pada konsep takwa dan penafsiran ayat-ayat takwa dalam al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran makna takwa dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana hakikat takwa dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana tingkatan-tingkatan takwa dalam Al-Qur'an?

¹⁰ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2003), h. 47-50.

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui penafsiran makna takwa dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui hakikat takwa dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui tingkatan-tingkatan takwa dalam Al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian tafsir.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari teori-teori yang digunakan para ulama dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya dalam memahami ayat yang berkaitan dengan takwa.
3. Dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia Islam.

F. Hasil Penelitian Relevan

1. *Achmad Fatony*, NIM: F12517335, skripsi tentang Konsep Takwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Telaah Penafsiran Ayat Takwa dalam Beberapa

Surah Al-Qur'an. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap ciri-ciri Muttaqin, karakteristik *al-Muttaqin* menurut Al-Qur'an adalah kepribadian seseorang yang beriman, yang seluruh pola perasaan, tingkah laku dan pikiran selalu mengaplikasikan keimanannya kepada Allah, dan ketakwaan itu menjadikan ia tunduk dan patuh kepada ajaran-ajaran agama dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya serta mengikuti petunjuk Rasul sebagai pembawa risalah ilahiyah. *Pertama*, karakteristik *Al-Muttaqin* menurut tafsir al-Azhar adalah beriman kepada Allah, para malaikat, para rasul, percaya kepada yang ghaib, dan hari akhir. Keimanan itu kemudian di terapkan dalam bentuk ibadah seperti shalat, dan dibentuk dalam kehidupan masyarakat seperti menginfakkan sebagian rizki yang dimiliki dan jihad dijalan Allah. *Kedua*, akhlak pribadinya seseorang yang bertakwa itu adalah, istiqamah dan ikhlas, bermoral baik, berjiwa bersih, menjaga hak dan kewajiban selalu berpegang teguh dan amanat, menepati janji, mengendalikan diri terhadap hal-hal yang tidak berguna. *Ketiga*, karakteristik *Al-Muttaqin* ini, dalam hidup berkeluarga yaitu

bertanggungjawab, menanamkan moral dan pengetahuan agama, menjaga kehormatan keluarga.¹¹

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Achmad Fatony, *Konsep Takwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam objeknya, adapun perbedaanya penelitian tersebut lebih mengfokuskan pada konsep takwa perspektif Hamka dalam tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian ini berfokus pada takwa dalam Al-Qur'an (study penafsiran ayat-ayat tentang takwa).

2. *Nandani rahayuningtiyas*, NIM: 1401026035, skripsi tentang Konsep Takwa menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam Buku "Saleh Ritual, Saleh Sosial.

Menularnya korupsi, *ghibah*, berbuat sewenang-wenang, saling merendahkan dan sebagainya mengakibatkan kerusakan dan kemunduran bagi kaum muslim. Terdapat di dalam QS Hujurat ayat 13

¹¹ Achmad Fatony, "Konsep Takwa Perspektif Hamka dalam Tfsir Al-Azhar (Telaah Penafsiran Ayat Takwa dalam Beberapa Surah Al-Qur'an), Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya".

menyebutkan bahwa, orang yang paling sukses dan paling mulia di sisi Allah Swt. Adalah yang paling takwa. Buku berjudul “Saleh Ritual, Saleh Sosial” yang ditulis oleh K.H. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) memperingatkan kehidupan masyarakat sekarang yang bertambah sibuk dengan urusannya masing-masing. Melalui kesederhanaan bahasanya, Gus Mus menuangkan pemahaman agamanya pada catatan-catatan yang kemudian dijilid menjadi buku.

Hasil penelitian ini adalah konsep takwa menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 177 tentang ciri-ciri orang yang bertakwa. Dari 23 sampel teks dikategorikan kedalam lima ciri orang yang bertakwa, yaitu 6 teks kategori percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi, 2 teks kategori memberikan harta yang dicintainya (secara tulus), 5 teks kategori melaksanakan salat dan menunaikan zakat, 7 teks kategori sabar dan tahan uji

dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan dan 9 teks kategori menepati janji apabila berjanji.¹²

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nandani Rahayuningtiyas, Konsep Takwa Menurut K.H. A. Mustofa Bisri Dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial, *Konsep Takwa dalam Al-Qur’an*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam objeknya, adapun perbedaanya penelitian tersebut lebih mengfokuskan kepada Takwa Menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial. Sedangkan penelitian ini hanya mengfokuskan pada konsep takwa dalam perspektif Al-Qur’an (study penafsiran ayat-ayat tentang takwa).

3. *Leni Harnita*, NIM: 14651001, skripsi tentang Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (*Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah*).

¹² Nandani Rahayuningtiyas, “Konsep Takwa Menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang”.

Takwa merupakan sikap jiwa yang berdasarkan kesadaran ketuhanan dan perilaku muslim dalam menjaga, melindungi dirinya dalam hubungan dengan Allah, sehingga terpelihara nilai dan harkat kemanusiannya dalam menuju puncak hubungan yang suci dengan Allah Swt. Pusat penelitian ini adalah pengertian takwa, bagaimana perbandingan takwa menurut tasir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah, dan bagaimana pandangan para ulama tentang takwa. Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain ialah untuk mengetahui makna takwa perbandingan tafsir klasik dan modern dalam tafsir Al-Misbah. Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir yaitu *muqaran* yaitu perbandingan. Perbandingan penafsiran ayat dengan ayat, memandingkan segi kandungan ayat dengan hadis, dan membandingkan Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah tentang penafsiran-penafsiran yang telah mereka lakukan. Serta penyajian secara diskriptif dan analisis.¹³

¹³ Leni Harnita, “Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup”.

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Leni Harnita, *Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)*, Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam objeknya, adapun perbedaanya penelitian tersebut lebih mengfokuskan kepada pengertian takwa, bagaimana pandangan para ulama tentang takwa dan bagaimana perbandingan takwa menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji konsep takwa dalam Al-Qur'an (study penafsiran ayat-ayat tentang takwa).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi literatur (*library research*) atau *riset kepustakaan* yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena sumber datanya terdiri atas kitab-kitab tafsir dan literature yang berkaitan dengan objek pembahasan. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksegesis (*Tafsir*) dengan berfokus pada tafsir tematik yakni menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan

yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskan, mengaitkannya, dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dalam segala aspeknya dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu rumusan Al-Qur'an terhadap masalah takwa. Dalam metode tafsir tematik ini, ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan tentang konsep takwa dikumpulkan untuk diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.

2. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang takwa. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau

pokok.¹⁴ Data primer yaitu, kitab-kitab tafsir, baik yang klasik, modern serta kontemporer seperti Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misba, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, dan lain sebagainya.

- b. Sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Adapun data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian. Kata kunci yang digunakan untuk data sekunder adalah: metode tafsir, penelitian tematik.

Sumber sekunder yaitu meliputi buku-buku berkaitan dengan konsep takwa, jurnal, serta literasi yang terkait dengan tema yang akan dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (Riset kepustakaan), yakni membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Kitab-kitab atau buku-buku

¹⁴ Mestika zed, metode penelitian kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) h. 89

yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan konsep takwa, tafsir serta lainnya yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, setelah data terkumpul, baik itu data primer maupun sekunder, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif, yakni penegasan teknik dan interpretasi data, hal ini teknik analisis mencakup reduksi dan kategorisasinya, selanjutnya diinterpretasikan dengan berfikir induktif.

Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhui*) yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan *muqayyad*, dan semua ayat yang berkaitan,

kemudian memahami dan menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang memuat teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.

Langkah-langkah penerapan metode tafsir *maudhui* (tematik) antara lain:¹⁵

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
2. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas, serta mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah.
3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih.
4. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadian dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal sampai akhir.
5. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press, 2018), h. 65-66.

6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
7. Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan cara menyisihkan yang telah terwakili, atau mengkompromikan antara yang (umum) dan *Khas, muthlaq dan muqayyad*, atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan, sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

5. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis menguraikan arti dari judul “Konsep Takwa dalam Perspektif Al-Qur'an.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹⁶ Agar segala kegiatan berjalan dengan

¹⁶ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang lebih mudah dipahami dan dimengerti, perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa terbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Takwa berasal dari akar kata *w-q-y* yang berarti “menyelamatkan dari kehancuran” (menjaga). Kata *wiqayah* atau *waqayah* memiliki arti suatu wadah yang jika sesuatu ditempatkan di dalamnya menjadi tidak tercecer lalu hilang. Artinya, “melindungi diri atau seseorang dari bahaya” juga memiliki makna “berhati-hati”, “memperhatikan”, dan lain-lain.¹⁷ Dalam QS. Ali-Imran: 28 juga terdapat kata takwa, penggunaan standar dalam Al-Qur’an biasanya dalam pengertian moral, “yaitu berhati-hati terhadap bahaya moral” atau “melindungi seseorang dari hukuman Tuhan” berupa kehancuran dan perpecahan antar manusia sampai pembalasan di akhirat. Takwa adalah suatu idealis yang harus dituju, tapi sebagian besar hanya dapat dicapai pada suatu tingkatan yang terbatas. Dalam beberapa

¹⁷ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur’an* (PT. Gelora Aksara Pratama), h. 1.

ayat, takwa dijelaskan memiliki fungsi melindungi sesuatu yang positif.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah takwa sebagai konsep yang global untuk menghindari kesalahan maupun kebenaran. Takwa jaminan terbaik untuk menghindari bahaya perpecahan dan kemusnahan. Karena setiap perbuatan tidak baik terhadap orang lain akan kembali pada dirinya sendiri. Fungsi utama takwa adalah menjadikan manusia dapat mengintropeksi dirinya sendiri sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, kemudian manusia dapat melakukan penyinaran diri dengan sinaran moral. Pada titik ini, seseorang telah “melindungi” dirinya dari kesalahan.

¹⁸ Intan Fitriyah. (2018). “Konsep Iman, Islam, dan Takwa” (*Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*). Rausyan Fikr. Vol. 14, No. 2, h. 223.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAKWA

A. Pengertian Takwa

Secara etimologis, terma takwa dan yang seakarnya tertera dan terulang sebanyak 242 kali dalam Al-Qur'an, berasal dari akar kata *waqa-yaqi* infinitif (*masdar*)-nya adalah *wiqayah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu dan takut adzab. Takwa dapat juga berarti *al-khasyyah* dan *al-khauf* yang berarti takut kepada adzab Allah, yang menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan insan yang bertakwa dapat diidentifikasi sebagai insan yang tetap taat kepada Allah dan berusaha meninggalkan kemaksiatan.¹

Takwa secara terminologis memiliki peristilahan yang beragam, hal ini terbukti dari banyaknya sumbangsih (kontribusi) para ulama untuk menelusuri pengertian terminologis takwa. Al-Ashafani misalnya, mengistilahkan

¹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (PT. Gelora Aksara Pratama), h. 1.

takwa dengan memelihara diri dari dosa dengan meninggalkan segala yang haram.²

Pengertian ini mempunyai basis qurani. Hal ini tersurat, antara lain dalam QS. Al-A'raf (7): 35, sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ إِنَّمَا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.³

Di dalam ilmu saraf dikatakan: *waqqa*, *yaqi*, *wiqayatan* wa *waqwan*. Kemudian huruf *waw* diganti dengan huruf *ta*, sebagaimana pengertian yang terjadi pada lafal *wuqlan* dan *tuklan* dan sebagainya, lalu kemudian diucapkan dengan takwa. Maka setelah terjadi *wiqayah* (pemeliharaan/penjagaan) yang memisahkan antara seorang hamba dengan dosa dan maksiat berkat kemauannya dan juga

² M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 4.

³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Hafalan Tajwid dan Terjemah*, (Cet. I; Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 154.

ketetapan hatinya untuk meninggalkan hal-hal yang bermaksiat, maka ketika itu adalah muttaqin yaitu orang yang memelihara /menjaga dirinya dari perbuatan maksiat atau dosa.⁴

Dari sisi bahasa, takwa berarti mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan diri dari sesuatu yang merugikan atau memudaratkan. Dari sisi syariat, takwa adalah menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah Swt, dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Abdullah Ibnu Abbas ra, menyatakan bahwa orang yang bertakwa yaitu: *pertama*, berhati-hati dalam berucap dan bertindak (meninggalkan dorongan hawa nafsu) agar tidak mendapat murka Allah. *Kedua*, senantiasa mengharapkan rahmat Allah Swt dengan meyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkan-Nya.⁵

Takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, Dikatakan bahwa Umar Bin Khattab mengenai takwa. Lalu Ubay bertanya kepadanya: “apakah engkau pernah melewati jalan yang berduri?” lalu Umar menjawab: “ya”. Ubay bertanya lagi: “lalu apa yang engkau tanyakan?” Umar menjawab: “Aku akan berusaha keras dan bersungguh-sungguh

⁴ Abdul Aziz Muslim, *Hakikat Takwa Menurut Al-Qur'an*, (CV Advindo Sasutama, 2008), h. 116.

⁵ Handono Mardianto, *Saleh yang Saleh*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), h. 19.

untuk menghindarinya. “lantas Ubay mengatakan: “Itulah Takwa”.⁶ jadi takwa yang sebenarnya dilandasi atas dasar ikhlas karena Allah dan memberi kebaikan kepada sesama makhluk Allah, dan berlaku kepada siapa saja, baik itu buruh kasar atau pejabat-pejabat tinggi , tidak pandang bulu. Oleh karena itu jadikanlah takwa sebagai benteng kehidupan dan juga sebagai penangkal dari segala godaan di dunia ini, apalagi disaat seperti sekarang banyak sekali ujian dan godaan bagi kita semua, di era globalisasi sekarang ini, kita diperhadapkan dengan menjamurnya benda-benda materi yang serba wah, sarana hiburan yang sangat menggoda, misalnya lihatlah di TV berserakan dimana-mana yang dipertontonkan sungguh sudah melampaui batas dan ukuran kesopanan. Maka dari itu kita diperintahkan untuk berhati-hati dengan hal tersebut, dan jagalah anak cucu kita dari ketergelinciran.⁷

B. Ciri-ciri Orang Yang Bertakwa

Untuk mengetahui siapakah manusia yang bertakwa, terlebih dahulu harus di ketahui karakteristiknya. Untuk itu diperlukan suatu kajian atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang takwa. setelah di teliti, maka dapat di temukan ayat-

⁶ Ibnu Katsir, *Al-Misbahul Munir fi Tahdzuhi Tafsiri Ibni Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), h. 118.

⁷ Luqman Bilfaqih, *Membuka Tabir Hikmah, Pesan-Pesan dari Azzahra*, (Azzahra Press, 2004), h. 253.

ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang orang-orang yang bertakwa, sebagai berikut:

1. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 2-5, sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
 الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
 وَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَ بِالْآخِرَةِ
 هُمْ يُوقِنُونَ
 أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁸

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 2.

Menyimak ayat diatas dapat dipahami bahwa karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain:

- a. Beriman kepada yang gaib, yaitu Allah, Malaikat, Hari Akhirat dan Takdir
 - b. Melaksanakan shalat
 - c. Berinfak
 - d. Mengimani kitab suci
 - e. Meyakini kebangkitan di akhirat.⁹
2. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 177, sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Kebajikan itu bukanlah (hanya) kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat (ketika salat). Akan tetapi, sesungguhnya kebajikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi; memberikan harta yang

⁹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 63.

dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila mereka berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁰

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik manusia yang bertakwa adalah,

- a. Beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.
- b. Memberikan harta yang dicintainya kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, yaitu anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan musafir.
- c. Memerdekakan hamba sahaya
- d. Mendirikan shalat
- e. Menunaikan zakat
- f. Menepati janji apabila ia berjanji

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

- g. Dan orang-orang yang senantiasa bersabar dalam kesempitan, penderitaan dalam peperangan.¹¹
3. Firman Allah dalam QS. Ali-Imran/3: 15-17, sebagai berikut:

قُلْ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Inginkah kukabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah; Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.¹²

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

¹¹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 65.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 51-52

الصَّابِرِينَ وَ الصَّادِقِينَ وَ الْقَانِتِينَ وَ الْمُتَّقِينَ وَ الْمُسْتَغْفِرِينَ
بِالْأَسْحَارِ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menginfakkan hartanya (dijalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.

Memahami ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa insan yang bertakwa, antara lain:

- a. Orang-orang yang berdo'a
 - b. Orang-orang yang bersabar
 - c. Benar
 - d. Selalu taat kepada perintah Allah
 - e. Menginfakkan hartanya di jalan Allah
 - f. Memohon ampunan Allah di waktu sahur.¹³
4. Firman Allah dalam QS. Ali-Imran/3: 133-135, sebagai berikut:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَ جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَ
الْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

¹³ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 65.

Terjemahnya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhan-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,¹⁴

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menginfakkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الدُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَ
هُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Berdasarkan pengertian ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa karakteristik insan yang bertakwa ialah,

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 67.

- a. Orang-orang yang menginfakkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit
- b. Orang-orang yang senantiasa menahan amarahnya
- c. Memaafkan kesalahan orang
- d. Orang-orang yang berbuat kebajikan
- e. Tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.¹⁵

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat kita simpulkan dan kita pahami bahwa karakteristik orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt adalah, sebagai berikut:

1) Beriman Pada yang Gaib

Ada dua makna yang perlu dijelaskan di sini, yaitu ‘iman’ dan ‘gaib’. Seorang dapat dikatakan sebagai muttaqin jika memiliki kedua unsur itu sekaligus di dalam dirinya secara terpadu karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan antara iman dan gaib.

a) Iman

Kata iman di dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 877 kali. Term ini berasal dari bahasa Arab إيماناً – يؤمن – آمن (Amana – yu’minu – Imana).

¹⁵ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur’an...*, h. 66.

Secara etimologi kata tersebut bermakna *altashdiq al-ladzi ma'ahu aman* (membenarkan yang disertai dengan rasa aman), sedangkan secara terminologis iman adalah keyakinan dalam hati disertai dengan pengakuan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan.¹⁶ Al-Jurjani mengartikan bahwa iman itu adalah membenarkan dengan hati, sedangkan menurut syara adalah “keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan”. Jadi, barang siapa yang mengucapkan kalimat syahadat serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam, akan tetapi di dalam hatinya tidak yakin itu adalah munafik. Dan barang siapa mengucapkan kalimat syahadat serta yakin dalam hatinya, tetapi tidak beramal adalah fasik. Dan barang siapa merusak syahadatnya, itu adalah kafir. Lebih lanjut, beliau menjelaskan lima tingkatan iman antara lain: Iman matbu (tercetak) yaitu imannya para malaikat, iman ma'shum (terpelihara) yaitu imannya para nabi, iman maqbul (diterima) yaitu imannya orang-orang mukmin, iman mauquf (terhenti) yaitu

¹⁶ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 68.

imannya para pembuat bid'ah, iman mardud (tertolak) yaitu imannya orang-orang munafik.¹⁷

b). Gaib

Gaib adalah sesuatu yang tidak dapat dideteksi secara langsung oleh indra dan nalar manusia tak kasat mata atau tak terlihat. Dalam konteks ini terdapat dua kategori gaib:

Pertama gaib mutlak atau absolut (*haqiqi*), yaitu sesuatu yang tidak akan pernah terjangkau dan dideteksi oleh nalar dan indra manusia seperti ruh, surga, neraka, malaikat apalagi Allah Swt. Sejak dulu sampai sekarang para psikolog tidak pernah tahu makna atau hakikat ruh mereka hanya mengemukakan teori-teori tentang gejala dan perilaku ruh dan kondisinya.¹⁸ Hal ini tersurat, antara lain dalam QS. Al-Isra/17: 85, sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

¹⁷ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam AlQur'an...*, h. 70.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an...*, h. 67.

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”¹⁹

Jangankan untuk mengetahui hal-hal gaib di luar dirinya, bahkan di dalam dirinya sendiri pun , manusia tidak akan mampu tahu seperti apa ruhnya, ajalnya, dan sebagainya. Seseorang tidak dapat dikatakan seorang yang muttaqin apabila tidak memiliki keyakinan yang penuh terhadap sesuatu yang gaib, terutama yang berhubungan dengan gaib *haqiqi* seperti Allah, surga, neraka, kebangkitan di akhirat, dan sebagainya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketidakyakinan terhadap hal-hal yang gaib tersebut dapat berdampak fatal dalam menjalani hidup dan kehidupan di muka bumi ini, karena keyakinan terhadap hal-hal yang gaib itu adalah suatu keniscayaan dan urgen sekali. Ketidakpercayaan terhadap hal-hal gaib sehingga terjadi tindak kejahatan dan kriminal, terutama menyangkut kebangkitan di

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid dan Terjemah*, (Cet.I; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 290.

akhirat kelak, di mana akan terjadi proses pengadilan Allah, yang selama hidupnya berbuat baik akan dibalas pula dengan yang baik dengan mendapatkan surga, dan yang selama hidupnya berbuat buruk akan dibalas pula dengan yang buruk yaitu dimasukkan ke dalam neraka.²⁰

Kedua, gaib relatif (*nisbi*), yakni sesuatu yang dulunya tidak dapat dideteksi oleh indra dan nalar manusia, tetapi sekarang bisa diketahui dengan jelas dan meyakinkan seperti keberadaan dan kondisi janin di dalam rahim seorang ibu. Seiring dengan kemajuan zaman telah ditemukan alat-alat modern yang sangatlah canggih seperti USG semua yang berada dalam rahim dapat diketahui dan dideteksi dengan akurat, baik, dan sangat meyakinkan, bahkan jenis kelamin sang janin pun dapat diketahui dengan jelas. Begitu juga dengan menggunakan teknologi teleskop sejumlah planet yang dulunya masih gaib, sekarang dapat ditemukan.

Gaib relatif (*nisbi*) tidak banyak berdampak pada sikap dan perilaku individu. Artinya, tidak ada

²⁰ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an...*, h.

masalah jika seseorang tidak yakin terhadap kebenaran hasil USG dan tidak yakin akan keberadaan planet-planet yang telah ditemukan dengan menggunakan teleskop. Karena semua itu tidak berpengaruh apalagi merusak keyakinan keberagamaannya karena gaib relatif ruang lingkup kajiannya lebih banyak membahas tentang permasalahan-permasalahan realitas kontemporer. Jadi tidak berbicara tentang masa depan, apalagi yang berhubungan dengan hari kebangkitan atau kehidupan sesudah mati.²¹

2) Mendirikan Shalat

Shalat merupakan salah satu perbuatan ibadah wajib, dan disampaikan Allah dalam bentuk ungkapan perintah yang mengikat.²² Hal ini tersurat, antara lain dalam QS. Al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

²¹ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Taqwa Perspektif Al-Qur'an...*, h. 70.

²² M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 155.

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.²³

Ciri kedua seorang muttaqin adalah mendirikan shalat sekali lagi mendirikan shalat, bukan mengerjakan atau melakukan shalat. Di dalam Al-Qur'an dan hadis tidak ada perintah: “kerjakan shalat”, yang benar adalah “dirikanlah shalat”. Shalat adalah tiangnya agama, sarana untuk mencari dan mendapatkan petunjuk dan pertolongan-Nya secara terus menerus, sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, hubungan yang kokoh antara seorang hamba dan Khalik-Nya, ungkapan ketaatan kepada Allah, rasa syukur atas karunia-Nya yang tidak terbatas, peniruan atas teladan nabi Saw dan para imam maksum as dan menghindari kesalahan dan kejahatan. Shalat adalah satu-satunya yang di dalamnya keimanan, yang hidup dalam hati, bisa terwujud dalam perbuatan kita dan menjamin kita memasuki alam kebahagiaan yang

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid dan Terjemah*, (Cet. I; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 7.

abadi dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat kita.²⁴

Menurut yang dikutip oleh Ibnu Abbas makna *wayuqimuna al-shalah*, adalah mendirikan shalat dengan segala rukun-rukunya. Dalam riwayat yang lain, Ibnu Abbas memaknainya dengan menyempurnakan rukunnya, sujudnya, bacaannya, khusyuknya dan konsentrasinya dalam mendirikan shalat. Menurut yang dikutip oleh al-Dahhak, mendirikan shalat adalah shalat fardhu. Sedangkan yang dikutip oleh Rasyid Ridha mengemukakan bahwa makna “mendirikan shalat” yaitu melaksanakan shalat dengan segala syarat-syarat seperti menyempurnakan taharah, rukunrukunya, dan sunah-sunnahnya, menghadapkan hati dan anggota badan kepada allah dengan khusyu yang haqiqi dan merasa berhajat kepada Allah.²⁵

3) Berinfak

Ciri ketiga seorang muttaqin adalah gemar berinfak. Artinya, berinfak telah menjadi bagian dari

²⁴ Allamah Kamal Faqih Imami, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Cet. 2; Al-Huda, 2006), h. 83.

²⁵ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikamahnya dalam AlQur'an...*, h. 81.

jatidirinya, atau boleh juga diartikan berinfak merupakan gaya hidupnya. Baik yang wajib seperti zakat, nazar, maupun yang sunnah seperti menyantuni anak yatim, kaum kafir miskin, para lansia, dan sebagainya. Tidak hanya itu, orang-orang yang bertakwa tidak hanya menyedekahkan karunia materi saja tetapi juga karunia spiritual, misalnya ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, atau kemampuan sosial. Pendek kata, dari semua yang mereka miliki. Mereka bersedekah dari modal mereka sendiri kepada orang-orang yang memerlukan, dan tidak mengharapkan balasan apapun dari orang-orang yang membutuhkan tersebut.²⁶

4) Mengimani Kitab Suci

Kriteria yang keempat yang harus dimiliki seorang muttaqin ialah mempercayai sepenuhnya kitab suci, baik yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Muhammad Saw seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Shuhuf Samawi lainnya seperti shuhuf Ibarahim, apalagi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yakni Al-Qur'an Al-karim. Mempercayai kitab suci

²⁶ Allamah Kamal Fiqih Imami, *Tafsir Nurul Qur'an...*, h. 86.

Al-Qur'an adalah mengakui dengan sepenuh hati, mengikrarkan dengan lidah, melaksanakan perintahnya serta meninggalkan larangannya.

Dalam konteks ini tidak ada yang dapat dipercaya dan diandalkan kecuali informasi dari kitab suci yang diturunkan langsung oleh Allah Yang Maha Tahu segala sesuatu di langit maupun di bumi, Informasi yang datang dari Allah disebut sebagai “hidayah”.²⁷

5) Meyakini Kebangkitan di Akhirat

Hari akhir adalah hari pertanggungjawaban pribadi secara mutlak di akhirat. Di sana tidak ada *Khullah*, *Khullah* berasal dari kata Khalil yang artinya “teman”. Di akhirat tidak ada pertemanan, tidak ada solidaritas, dan tidak ada perkawanan. Semua orang tampil secara pribadi di hadapan Allah Swt, dan tidak ada perantaraan dengan Allah Swt. Kesadaran pada hari akhirat ini sangat penting karena kaitannya sangatlah besar dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di

²⁷ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 77.

dunia ini akan menuju kepada kehidupan akhirat, itulah hidup yang sebenarnya yang abadi.²⁸

Selain itu, meyakini akan adanya hari kebangkitan di akhirat bukan hanya sekedar mempercayai akan adanya kebangkitan itu, melainkan harus yakin sepenuhnya setelah dibangkitkan, seseorang akan dihadapkan pada pengadilan Allah untuk mempertanggungjawabkan semua yang dilakukan semasa hidup di dunia ini, baik itu sekecil apapun yang dilakukannya, dia harus menjelaskan dan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Hal ini tersurat dalam QS. Al-Takatsur/102: 8 sebagai berikut:

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Terjemahnya:

Kemudian pada hari itu kamu pasti akan ditanyai tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).²⁹

²⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011), h. 152-153.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid dan Terjemah*, (Cet. I; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 600.

Di hadapan Allah tidak ada yang dapat mengelak sedikit pun dari semua tuntutan yang ditujukan kepadanya, sekecil apapun itu karena data dan buktinya sangat valid. Data tersebut dihimpun selama ia hidup di dunia dan dicatat dengan sangat rapi. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Kahfi/ 18: 49 sebagai berikut:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لِهَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Terjemahnya:

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, “Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?” Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun.³⁰

Pengadilan Allah itu sangat adil dan jujur sehingga mereka yang masuk di neraka misalnya

³⁰ Kementerian agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan dan Terjemah*, (Cet. I; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 299.

betul-betul akibat dari perbuatan mereka, Sama sekali bukan maunya Allah. Artinya adalah Allah sebenarnya sangat sayang kepada hamba-hambanya dan tidak ingin mereka masuk neraka, akan tetapi mengimani dan mengamalkan ajaran dengan baik dan benar. Jadi mereka mendapatkan hukuman itu benar-benar akibat dari sikap dan perilaku mereka yang tidak mau mengindahkan ajaran Allah. Sebaliknya bagi mereka yang mukmin, yang taat beribadah kepada Allah sudah dipersiapkan oleh Allah surge ‘Adn bagi mereka sebagai tempat tinggal yang sangat indah, mewah dan sangat menyenangkan.³¹

C. Karunia Allah Kepada Orang Yang Bertakwa

1. Keberkahan (barakah)

Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf/7: 96, sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

³¹ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur’an...*, h. 83-84.

Terjemahnya:

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.³²

Di dalam ayat ini Allah menginformasikan, apabila manusia senantiasa beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhirat, dan bertakwa kepada-Nya dengan meninggalkan larangan-Nya, maka Allah pasti akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dengan hujan dan berkah dari bumi dengan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan ternak dan yang paling utama ialah kedamaian dan keamanan, dan tercapainya segala yang bermanfaat dan kebaikan yang telah diciptakan dan diatur sedemikian rupa oleh Allah.³³

Searah dengan pemaparan tersebut, Muhammad Abduh mengemukakan, apabila manusia beriman kepada kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya, seperti beribadah hanya kepada Allah Swt dan mengimfakkan

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

³³ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikamhnya dalam Al-Qur'an...*, h. 122.

sebagian hartanya serta senantiasa bertakwa kepada Allah dengan menjauhi segala perintahnya seperti dosa syirik, maksiat, dan memakan harta manusia dengan batil, niscaya akan Allah limpahkan berkah dari langit berupa hujan rahmat dan berkah dari bumi misalnya tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan subur dan hewan ternak, dengan begitu Allah telah menganugrahkan berupa ilmu pengetahuan, nur Iman *ruhaniyyah* dan nur iman *rabaniyyah*.³⁴

Setelah memahami penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa orang yang beriman dan bertakwa menurut kadar yang bermanfaat Allah akan menurunkan berkah berupa hujan, panas, dingin, dan juga salju serta tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan ternak, kedamaian dan juga ketentraman, kesehatan, dan keadilan semua itu akan ianugrahkan Allah kepada penduduk suatu negeri yang beriman dan bertakwa atau kepada manusia yang beriman dan juga bertakwa kepada Allah.

Keberkahan suatu negri menjadikan mereka bekerja sama dalam kebajikan serta tolong-menolong dalam menjaga dan mengelola bumi serta menikmatinya bersama. Semakin

³⁴ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikamhnya dalam Al-Qur'an...*, h.123.

kukuh kerjasama akan semakin tentram jiwa, maka semakin banyak pula yang dapat diraih dari alam raya ini.³⁵

Kata *berkat* adalah bentuk jamak dari kata *baraqah*, yakni aneka kebajikan ruhani dan jasmani kata barakah bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan juga beraneka ragam serta berkesinambungan. Misalkan kolam dinamai berkah karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap di dalamnya tidak tercecceh kemana-mana.³⁶

2. Memperoleh Rahmat

Firman Allah dalam QS. Al-A'raf/7: 156, sebagai berikut:

وَ اكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ قَالِ
عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَ رَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْهَا
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَ الَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada-Mu.” Allah berfirman, “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 217.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an...*, h. 219.

untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.”³⁷

Allah berfirman, “rahmat-Ku lebih cepat datangnyanya dari pada amarah-Ku, dan azab-Ku khusus aku limpahkan kepada hamba-hamba-Ku yang aku kehendaki, yaitu orang-orang yang berbuat kejahatan, ingkar dan durhaka.” Adapun tentang rahmat, nikmat-Ku dan keutamaan-Ku, semuanya itu meliputi alam semesta, tidak satupun dari hamba-Ku yang tidak memperoleh-Nya, termasuk orang-orang yang kafir orang-orang yang durhaka, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang yang beragama islam, dan juga orang-orang yang menyembah selain dari pada Allah (penyembah patung anak sapid an sebagainya). Allah berfirman “sesungguhnya jika bukan karena rahmat, nikmat, dan keutamaan-Ku niscaya telah aku binasakan seluruh alam semesta ini, karena kebanyakan orang yang kafir, durhaka, yang selalu mengerjakan maksiat.”³⁸

Penegasan Allah tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa kepada Allah yang dilandasi oleh

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

³⁸ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 3, (Jakarta: Widya Cahaya 2001), h. 496.

keimanan kepada rasul-rasul-Nya, akan dianugrahi dua bagian pahala, yaitu karena keimananya kepada Nabi Isa, dan nabi-nabi sebelumnya dan juga keimananya kepada Nabi Muhammad. Menurut Al-Asabuni mengemukakan bahwa orang-orang yang bertakwa kepada Allah senantiasa menetapkan keimanan pada Rasulullah akan dianugrahi dua bagian rahmat.³⁹

3. Mendapatkan Pertolongan

Firman Allah dalam QS. Al-Jatsiah/45: 19, sebagai berikut:

إِنَّهُمْ لَنُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu (siksaan) Allah sedikit pun. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.⁴⁰

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an...*, h. 127.

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

Allah-lah penolong orang-orang Mukmin yang menjaga diri dari syirik dan kemaksiatan, Allah Swt pun mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kepada kegelapan. Menanggapi ayat tersebut, Al-Maraghi menegaskan bahwa Allah adalah penolong orang-orang bertakwa yang mendapat petunjuk-Nya, Allahlah yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju nur yang terang benderang, dan Allah tidak akan menolong orang-orang kafir yang ditolong oleh tagut yang mengeluarkan mereka dari nur menuju kegelapan.⁴¹

Itulah satu syariat yang pantas menerima sifat ini, sedankan selainya adalah hawa nafsu yang bersumber dari kebodohan. Para pelaku dakwah wajib mengikuti syariat ini saja, dan meninggalkan hawa nafsu. Dan tidak boleh menyimpang sedikitpun dari syariat ini kepada hawa nafsu, karena pemilik hawa nafsu ini terlalu lemah untuk melindungi dirinya dari murka Allah. Sebagian bagi mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling bersandar sesama mereka. Tetapi mereka terlalu lemah untuk

⁴¹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 142.

menanggungnya, dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa.⁴²

Dari pengertian Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah Yang Maha Kuasa senantiasa menjadi penolong bagi orang-orang yang bertakwa baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Kemudian bagi orang-orang yang bertakwa pasti mampu mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan godaan dan rayuan duniawi dengan dan mampu menghadapi berbagai tantangan, dan hambatan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 160.

4. Memperoleh Kemuliaan

Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/49: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

⁴² Sayyid Quthb, "Fi-Zhilalil Qur'an", diterjemahkan oleh M Misbah dengan judul: *Tafsir Fi- Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2009), 812.

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴³

Menurut al-Rajj, semua manusia adalah sama (laki-laki ataupun perempuan) mempunyai emansipasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat, dan perbedaan hanya ada dalam bidang keagamaan dan ketakwaan, karena orang yang patuh menjalankan agama lebih mulia disisi Allah dari pada orang yang melanggar agama, sekalipun nasabnya lebih tinggi. Oleh sebab itu, dalam Islam terdapat larangan untuk membanggakan nasab dan harta, akan tetapi larangan itu tidaklah berlaku dalam hubungan dengan ketakwaan kepada Allah karena telah ditegaskan, manusia yang paling mulia adalah manusia yang bertakwa. Selain itu, al-Rajj mengemukakan bahwa kemuliaan itu pada dasarnya adalah hak bersama, karena sebagian besar manusia telah mengenal Allah. Apabila pengenalannya bertambah, bertambah pula kemuliaannya jika ia bertakwa. Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya merupakan derajat takwa yang paling rendah, adapun orang yang paling bertakwa, yaitu orang yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

segala larangan-Nya dengan tetap bertakwa dan berkonsentrasi kepada-Nya, serta memberi nur kedalam hatinya.⁴⁴

5. Amalnya diterima

Firman Allah dalam QS. Al-Maidah/5: 27 dan QS. At-Taubah/9: 53-54, sebagai berikut:

وَ اٰتٰلُ عَلَيْهِمْ نَبَاً ابْنِيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّ اِذْ قَرَّبَا قُرْبٰنًا فَتَقَبَّلَ مِنْ اٰحَدِهِمَا
وَ لَمْ يَتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِ قَالَ لَاۤ اَقْبَلُكَ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, lalu diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, “Aku pasti membunuhmu!” Habil berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.”⁴⁵

قُلْ اَنْفِقُوْا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا لَّنْ يُّتَقَبَّلَ مِنْكُمْ اِنْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَٰسِقِيْنَ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela atau pun dengan terpaksa, namun nafkah itu

⁴⁴ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 177-178.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

sekali-kali tidak akan diterima darimu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.”⁴⁶

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ
وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ

Terjemahnya:

Dan tidak ada yang menghalangi nafkah-nafkah mereka untuk diterima, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan rasul-Nya; mereka tidak mengerjakan salat, melainkan dengan malas; dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.⁴⁷

Jelas sekali pesan yang disampaikan oleh Allah di dalam dua ayat tersebut, bahwa kesucian lahir dan batin menjadi syarat diterimanya suatu amal. Apabila seseorang telah memiliki sifat takwa maka kesucian batin itu akan dapat terwujud hal ini ditegaskan oleh Allah dalam ujung ayat pertama di atas: ”Allah hanya menerima qurban dari para *muttaqin*” إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِي hal ini berarti mereka yang tidak bertakwa jangan pernah berharap amal ibadah mereka akan diterima Allah. Pada ayat kedua dijelaskan lebih rinci

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

tentang siapa yang masuk kategori mereka yang tidak bertakwa yaitu orang yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya, malas-malasan dalam menunaikan shalat, serta merasa terpaksa atau tidak tulus dalam berinfak.

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa untuk dapat diterimanya suatu ibadah harus memiliki kesucian dalam arti yang sesungguhnya, baik kesucian lahiriah dan juga batiniah.⁴⁸

6. Kekal didalam Surga

Firman Allah dalam QS. Ali-Imran/3: 15, sebagai berikut:

قُلْ أَنُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Inginkah kukabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-

⁴⁸ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Taqwa Perspektif AlQur'an*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 91.

istri yang disucikan serta keridaan Allah; Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.⁴⁹

Ayat ini menginformasikan, bahwa Nabi Muhammad menanyakan kepada sahabatnya dan lain-lainnya, yaitu maukah kamu kuberitakan sesuatu yang lebih baik dari apa-apa yang di ingini manusia (seperti istri, anak, emas, perak, kendaraan, hewan ternak, dan sawah ladang yang banyak), yaitu bagi orang-orang bertakwa kepada Allah akan diberi dua macam pembalasan:

- a. Pembalasan jasmani, yaitu surga dan kekal di dalamnya, bermacam-macam nikmat di dalamnya dan istri yang disucikan dari kekotoran berupa aib biologis, seperti menstruasi, nifas, dan krisis akhlak.
- b. Pembalasan rohani, yaitu keridhaan Allah yang tidak dicampuri marah, itulah nikmat Allah yang paling besar bagi orang-orang yang bertakwa di akhirat. Ayat ini menunjukkan bahwa ahli surga itu mempunyai klasifikasi sebagai keadaan manusia di dunia.⁵⁰

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.

⁵⁰ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 185.

Berita penting itu ialah sesuatu yang lebih baik dari yang demikian itu, yakni apa yang disebutkan oleh ayat yang lalu itu sebenarnya baik. Ia baik karena Allah yang menghiaskan nya dalam diri manusia. Akan tetapi ada yang lebih baik dari pada itu, yaitu apa yang disediakan untuk “*orang-orang yang bertakwa*”, yakni yang menggunakan naluri kecintaan yang melekat pada dirinya sesuai dengan cara dan tujuan yang digariskan Allah. Untuk mereka, pada sisi tuhan, yang mendidik dan memelihara, *ada surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya* sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mengalirinya, bahkan di dalam surga itu sudah tersedia sekian banyak hal yang sebelumnya tidak pernah kita lihat, dan tidak juga tidak pernah kita dengar, dan juga mereka di anugrahi pasangan-pasangan yang disucikan dari segala macam kekotoran jasmani dan ruhani, serta disamping kenikmatan jasmani itu, mereka juga memperoleh kenikmatan ruhani yang tiada tara, yaitu keridhaan yang amat besar yang bersumber dari Allah. Anugrah tersebut wajar karena Allah maha melihat hamba-hamba-Nya.⁵¹

⁵¹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 39.

BAB III

IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI

A. Identifikasi Ayat

Dalam Al-Qur'an kata takwa dapat dijumpai sebanyak 242 kali dengan segala derivasinya.¹ Untuk memudahkan pendeteksiannya, maka disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Surat Yang Memuat Term Takwa

No	Nama Surah	Ayat-ayat Yang Memuat Kosakata "Takwa"	Jumlah
1	Al-Baqarah	2, 21, 24, 41, 48, 63, 66, 103, 123, 224, 177, 179, 180, 183, 187, 189 (2 x), 194 (2 x), 196, 197 (2 x), 203 (2 x), 206, 212, 223, 231, 233, 237, 241, 278, 281, 282 (2 x), 283.	36
2	ali-Imran	15, 28 (2x), 50, 76 (2x), 102 (2x), 115, 120, 123, 125, 130,	21

¹ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2003), h. 47-50.

		131, 133, 138, 172, 179, 186, 198, 200.	
3	an-Nisa'	1 (2x), 131, 77, 128, 129, 9.	7
4	al-Ma'idah	2 (2x), 4, 7, 8 (2x), 11, 27, 35, 46, 57, 65, 88, 93 (3x), 96, 100, 108, 112.	20
5	al-An'am	32, 51, 69 (2x), 72, 155, 153.	7
6	al-A'raf	26, 35, 63, 65, 96, 128, 156, 164, 169, 171, 201.	11
7	al-Anfal	1, 25, 69, 29, 56, 34.	6
8	al-Tawbah	4, 7, 36, 44, 108, 109, 115, 119, 123.	9
9	Yunus	31, 6, 63.	3
10	Hud	49, 78.	2
11	Yusuf	57, 90, 109.	3
12	al-Ra'd	34, 35 (2x), 37.	4
13	al-Hijr	45, 69.	2
14	al-Nahl	2, 30 (2x), 31, 52, 128.	6
15	Maryam	13, 18, 63, 72, 85, 97.	6
16	Thaha	113, 132.	2
17	al-Anbiya'	48.	1

18	al-Hajj	1, 32, 37.	3
19	al-Mu'minun	23, 32, 87, 52.	4
20	al-Nur	34, 52.	2
21	al-Furqan	15, 74.	2
22	al-Syu'ara'	11, 90, 106, 108, 110, 124, 126, 131, 132, 142, 144, 150, 161, 163, 177, 179, 184	17
23	al-Naml	53.	1
24	al-Qashash	83.	1
25	al-Ankabut	16.	1
26	al-Rum	31.	1
27	Luqman	33.	1
28	al-Ahzab	1, 32, 37, 55, 70.	5
29	Yasin	45.	1
30	al-Shaffat	124.	1
31	Shad	28, 49.	2
32	al-Zumar	10, 20, 61, 73, 28, 24, 33, 57.	8

33	Ghafir	21.	1
34	Fushshilat	18.	1
35	al-Zukhruf	35, 67, 63.	3
36	al-Dukhan	51.	1
37	al-Jatsiyah	19.	1
38	Muhammad	17 (2x), 36.	3
39	al-Fath	26.	1
40	al-Hujurat	1, 3, 10, 12, 13.	5
41	Qaf	31.	1
42	al-Dzariyat	15.	1
43	al-Thur	17.	1
44	al-Najm	32.	1
45	al-Qamar	54.	1
46	al-Hadid	28.	1
47	al-Mujadilah	9 (2x).	2
48	al-Hasyr	7, 18 (2x).	3

49	al-Mumtahanah	11.	1
50	al-Taghabun	16.	1
51	al-Thalaq	1, 10, 2, 4, 5.	5
52	al-Qalam	34.	1
53	al-Haqqah	48.	1
54	Nuh	3.	1
55	al-Muzammil	17.	1
56	al-Muddatstsir	56.	1
57	al-Mursalat	41.	1
58	al-Naba'	31.	1
59	al-Syams	8.	1
60	al-Layl	5, 17.	2
61	al-Alaq	12.	1
Total			242

Tabel 2
Sebaran Term Takwa di Dalam Al-Qur'an

No	Kosakata	Nomor Surat dan Ayat	Jumlah
1	<i>Ittaqa</i>	2: 189, 203; 3: 76; 4: 77; 7: 35; 53: 32; 92: 5.	7
2	<i>Ittaqaw</i>	2: 103, 212; 3: 15, 172, 198; 5: 65, 93 (3x); 7: 96, 201; 12: 109; 13: 35; 16: 30, 128; 19: 72; 39:20, 61, 73.	19
3	<i>ittaqaytunna</i>	33: 32.	1
4	<i>Tattaqu</i>	2: 224; 3: 28, 120, 125, 179, 186; 4: 128, 129; 7: 63; 8: 29; 47: 36.	11
5	<i>Tattaqun</i>	2: 21, 63, 179, 183; 6: 153; 7: 6, 171; 10: 31; 16: 52; 23: 23, 3, 87; 26: 106, 124, 142, 161, 177; 37: 124; 73: 17.	19
6	<i>Yattaqi</i>	2: 282, 283; 12: 90; 65: 2, 4, 5.	6
7	<i>Yattaqhi</i>	24: 52.	1
8	<i>Falyattaqu</i>	4: 9.	1
9	<i>Yattaqun</i>	2: 187; 6: 32, 51, 69 (2x); 7: 156, 164, 169; 8: 56; 9: 115; 10: 6, 63; 12: 57; 20: 113; 26: 11; 27: 53; 39: 28; 41: 18.	18

10	<i>Yattaqi</i>	39: 24.	1
11	<i>Ittaqi</i>	2: 206; 33: 1, 37.	3
12	<i>Ittaqu</i>	2: 24, 48, 123, 189, 194, 196, 203, 223, 231, 233, 278, 281, 282; 3: 50, 102, 123, 130, 131, 200; 4: 1 (2x), 131; 5: 2, 4, 7, 8, 11, 35, 57, 88, 96, 100, 108, 112; 6: 155; 8: 1, 25, 69; 9: 119; 11: 78; 15: 69; 2: 1; 26: 108, 110, 126, 131, 132, 144, 150, 163, 179, 184; 31: 33; 33: 70; 36: 45; 39: 10; 43: 63; 49: 1, 10, 12; 57: 28; 58: 9; 59: 7, 18 (2x); 60: 11; 64: 16; 65: 1, 10.	69
13	<i>Ittaquni</i>	2: 41, 197; 16: 2; 23: 52; 39: 16.	5
14	<i>Ittaquhu</i>	6: 72; 29: 16; 30: 31; 71: 3.	4
15	<i>Ittaqina</i>	33: 55.	1
16	<i>al-atqa</i>	92: 17.	1
17	<i>Atqakum</i>	49: 13.	1
18	<i>Waqi</i>	13: 34, 37; 40: 21.	3
19	<i>Taqiyya</i>	19: 13, 18, 63.	3
20	<i>Tuqata</i>	3: 28.	1
21	<i>Tuqatihi</i>	3: 102.	1

22	<i>al-taqwa</i>	2: 197, 237; 5: 2, 8; 7: 26; 9: 108; 20: 132; 22: 37; 48: 26; 49: 3; 58: 9; 74: 56; 96: 12.	13
23	<i>Taqwa</i>	9: 109; 22: 32.	2
24	<i>Taqwaha</i>	91: 8.	1
25	<i>Taqwahum</i>	47: 17.	1
26	<i>al-muttaqun</i>	2: 177; 8: 34; 13: 35; 25: 15; 39: 33; 47: 17.	6
27	<i>al-muttaqin</i>	2: 2, 66, 180, 194, 241; 3: 76, 115, 113, 138; 5: 27, 46; 7: 128; 9: 4, 7, 36, 44, 123; 11: 49; 15: 45; 16: 30, 31; 19: 85, 97; 21: 48; 24: 34; 25: 74; 26: 90; 28: 83; 38: 28, 49; 39: 57; 43: 35, 67; 44: 51; 45: 19; 50: 31; 51: 15; 52: 17; 54: 54; 68: 34; 69: 48; 77: 41; 78: 31.	43
Total			242

B. Klasifikasi Ayat

1. Ayat-ayat Tentang Ciri-ciri Orang yang Bertakwa

a. QS. Al-Baqarah/2: 2-5, sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُمْ يُوقِنُونَ
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²

b. QS. Al-Baqarah/2: 177, sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُؤُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 2.

وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Kebajikan itu bukanlah (hanya) kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat (ketika salat). Akan tetapi, sesungguhnya kebajikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila mereka berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³

c. QS. Ali-Imran/3: 15-17, sebagai berikut:

قُلْ أَنبِئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h.27. s

Terjemahnya:

Katakanlah, “Inginkah kukabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah; Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.⁴

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.”⁵

الصَّابِرِينَ وَ الصَّادِقِينَ وَ الْقَانِتِينَ وَ الْمُتَّقِينَ وَ الْمُسْتَغْفِرِينَ
بِالْأَسْحَارِ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menginfakkan hartanya (dijalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.⁶

d. QS. Ali-Imran/3: 133-135, sebagai berikut:

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h.51.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h.52.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h.67.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhan-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,⁷

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menginfakkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁸

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 67.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 67.

ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.⁹

2. Ayat-ayat Tentang Karunia Allah Kepada Orang yang Bertakwa

- a. Ayat tentang keberkahan (baraqah) dalam QS. Al-A'raf/7: 96, sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.¹⁰

- b. Ayat tentang memperoleh rahmat dalam QS. Al-A'raf/7: 156, sebagai berikut:

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 67.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 163

وَ اكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدُّنَا إِلَيْكَ قَالَ
عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَ رَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَ الَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada-Mu.” Allah berfirman, “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.”¹¹

- c. Ayat tentang mendapatkan pertolongan dalam QS. Al-Jatsiah/45: 19, sebagai berikut:

إِنَّهُمْ لَن يَغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئاً وَ إِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ وَ اللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu (siksaan) Allah sedikit pun. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain,

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 170.

dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.¹²

d. Ayat tentang memperoleh kemuliaan dalam QS.

Al-Hujurat/49: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³

e. Ayat tentang amalnya diterima dalam QS. Al-Maidah/5: 27 dan QS. At-Taubah/9: 53-54, sebagai berikut:

وَإِذْ نَادَىٰ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 500.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 517.

Terjemahnya:

Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, lalu diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, “Aku pasti membunuhmu!” Habil berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.”¹⁴

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعاً أَوْ كَرْهاً لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela atau pun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima darimu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.”¹⁵

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقَبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ
وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ

Terjemahnya:

Dan tidak ada yang menghalangi nafkah-nafkah mereka untuk diterima, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan rasul-Nya; mereka tidak mengerjakan salat, melainkan dengan malas; dan

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 112.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 195.

tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.¹⁶

- f. Ayat tentang kekal didalam surga dalam QS. Ali-Imran/3: 15, sebagai berikut:

قُلْ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Inginkah kukabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah; Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.¹⁷

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 195.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 51.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN

A. Penafsiran Makna dan Hakikat Takwa dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an takwa memiliki banyak arti, adapun menurut Al-Naisaburi beliau mengemukakan bahwa takwa antara lain yaitu: Takwa artinya takut (*Al-Kasyyah*) dalam QS. Luqman/31: 33, takwa artinya iman (*Al-Iman*) dalam QS. Al-Fath/48: 26, takwa artinya tobat (*Al-Taubah*) dalam QS. Al-A'Raf/7: 96, takwa artinya patuh (*Al-Tha'ah*) dalam QS. An-Nahl/16: 2, dan takwa artinya ikhlas (*Al-Ikhlas*) dalam QS. Al-Hajj/22: 32. Berdasarkan makna-makna tersebut dapat dipahami bahwa takwa didalam Al-Qur'an bermakna sebagai berikut:

1. Takut

Menurut yang dikutip oleh Syekh Muhamad Abduh, seperti ditulis Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar, takut kepada Allah itu bermakna takut kepada azab dan siksaanya. Disini, "takut" disandarkan (langsung) kepada Allah (dengan menghilangkan "sisipan" azab atau siksa) dikandung maksud untuk menunjukkan pentingnya perkara

azab dan siksaan Allah itu. Dari makna ini, Abduh mendefinisikan orang takwa sebagai orang yang menjaga dan memelihara dirinya dari azab dan siksa Allah (al-muttaqi man yuhmi nafsahu mi al-,,iqab). Senada dengan Abduh, Muhamad Ali al-Shabuni secara lebih lengkap mendefinisikan orang takwa sebagai orang yang takut akan murka Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya dan mencegah siksa-Nya dengan tunduk dan patuh kepadanya.¹

2. Iman

Menurut yang dikutip oleh al-Naisaburi dalam karyanya, berusaha menyimpulkan perbedaan pendapat para ulama tentang apa yang dikatakan iman, kepada empat pendapat:

a. Mu“tazilah, Khawarij, Zaidiyah dan Ahli Hadis berpendapat bahwa iman itu adalah nama bagi perbuatan hati, lidah dan anggota badan. Oleh karena itu barang siapa merusak teologinya (akidahnya) sekalipun dia mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengamalkan ajaran-ajaranIslam, maka orang tersebut adalah munafiq,

¹ Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6.

barang siapa yang merusak syahadatnya, maka dia adalah kafir, dan barang siapa merusak amalnya, maka dia adalah fasik.

b. sebagian ulama berpendapat, bahwa iman itu dengan hati dan lisan. Akan tetapi dalam perumusannya, maka berbeda pendapat sebagai berikut:

1. Menurut mazhab Abu Hanifah dan kebanyakan ahli fiqh, iman itu adalah pengakuan dengan lidah dan makrifat dengan hati.

2. Menurut mazhab Abu Hasan al-As‘ari, iman itu adalah membenaran dengan hati dan lisan.

3. Sebagian ulama tasawuf berpendapat, bahwa iman itu adalah pengakuan dengan lidah dan ikhlas dengan hati.

c. Jahm bin Safwan mengatakan bahwa iman itu adalah pengamalan hati atau makrifat terhadap Allah dengan hatinya. Kemudian mengingkari-Nya dengan lidahnya lalu meninggal dunia sebelum mengakui-Nya dengan lisan, maka dia adalah mukmin yang sempurna imannya.

d. Menurut mazhab Karamiah. Iman itu adalah pengakuan dengan lisan. Oleh itu orang munafik itu secara lahiriah

dianggap mukmin sekalipun batinnya kafir, didunia dikategorikan mukmin dan diakhirat termasuk orang kafir.²

3. Tobat

Ketahuilah bahwa tobat adalah fardu ayn (wajib bagi setiap individu) dalam hak setiap individu. Tidak terbayangkan ada manusia yang tidak butuh tobat. Sebagaimana Adam a.s. membutuhkan tobat, demikian pula anak keturunannya tidak mungkin tidak membutuhkan tobat. Lingkaran si anak tidak cukup luas untuk menampung lebih banyak dari pada yang bisa ditampung lingkaran si bapak. Kemestian bertobat bagi setiap individu ini telah ditunjukan secara jelas didalam firman Allah, dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (an-Nūr [24]: 31). Titahnya bersifat umum. Cahaya mata hati dan akal menunjukan padanya. Makna tobat adalah kembali dari jalan yang menjauhkan dari Allah dan mendekatkan kepada setan. Dan ini tidak terbayang selain dari orang berakal. Dorongan akal akan sempurna hanya bila

² M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an...*, h. 69.

dorongan basyirah (mata hati) telah sempurna. Seluruh sifat tercela merupakan sarana setan untuk menyesatkan manusia. Syahwat adalah pasukan tentara setan, sedangkan akal adalah pasukan tentara malaikat. Jika kedua tentara ini bertemu, akan terjadi peperangan diantara kedua pasukan ini, karena masingmasing tidak akan saling membantu dan malah berlawanan. Saling mengusir antara dua pasukan ini seperti saling mengusirnya malam dan siang, cahaya dan gelap. Keduanya saling meniadakan.³

4. Patuh

Di dalam Alquran kata taat mempunyai arti. Kata taat dapat berarti tunduk, patuh melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya secara mutlak. Kata taat juga berarti patuh terhadap penguasa secara tidak mutlak (bersyarat), yaitu mematuhi perintah selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Bahkan taat juga berarti larangan mematuhi perintah, karena pemberi perintah tidak mempunyai wewenang untuk itu, seperti perintah setan, orang kafir, munafik, pendusta, pembuat sumpah palsu,

³ Yahya ibn Hamzah al-Yamani al-Dzimari, “Tashifiat al-ulub min Daran al-Awzar wa al-Dzunub” penj, Maman Abdurrahman Assegaf Tajkiyatun Nafs (Jakarta: Zaman 2012), h. 377.

orang lalai dari zikir kepada Allah, dan perintah orang sesat. Kalau dicermati, ayat-ayat yang berisi perintah taat kepada rasul umumnya didahului perintah bertakwa kepada Allah, sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat surat Asy-Syu‘ara‘ diatas. Ini artinya bertakwa kepada Allah swt. Menyebabkan kita juga harus bertakwa kepada Rasulullah, sehingga apabila seseorang tidak bertakwa kepada Allah maka ketakwaan kepada rasul pun menjadi tiada, jadi, bertakwa kepada Allah, yaitu memiliki akidah yang benar tentang Allah dengan cara menauhidkan dan beribadah kepada-Nya merupakan pilar utama keimanan, yang mana dengan pilar keimanan ini mengarahkan seseorang untuk taat kepada rasul dengan cara menaati manhaj yang dibawaoleh para rasul yang berasal dari Allah.⁴

5. Ikhlas

Ikhlas merupakan bagian yang sangat penting dalam mengukur keimanan seorang hamba, dimana seseorang tidak dikatakan beriman dengan iman yang sebenar-benarnya, sebelum ia mampu memahami dan

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, “Ruknu ath Tha‘at”, penj. Badrudin dkk Rukun Taat, (Surakarta: Darut Tauzi” 2010), h. 5-8.

menanamkan nilai-nilai keikhlasan dalam dirinya. Sebab ikhlas akan menghantarkan seseorang pada peribadi yang tulus, terpuji dan bersahaja dalam beramal juga melahirkan kesabaran yang luar biasa untuk meraih tempat yang mulia di sisi Allah Swt. Ketahuilah, amal adalah tubuh, sementara ikhlas adalah ruhnya. Setiap jasad tanpa ruh di dalamnya adalah bangkai, dan tentu akan dibuang . barang siapa mengerjakan suatu amalan untuk Allah Azza wa Jalla tanpa disertai ikhlas, ia laksana orang yang menghadiyahkan mayat budak seseorang penguasa. Ini berarti ia menyerahkan diri untuk mendapat siksa. Ikhlas adalah modal hamba, sedangkan amal adalah labanya. Jika ikhlas terkena cacat, laba dan modalnya akan melorot dan sihambanya pun menjadi pelit dan melarat.⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَ اخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ
وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Terjemhanya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang ayah

⁵ Labib, Ikhlas Sebagai Mutiara Amal Menuju Ridho Ilahi, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya 2011), h. 9.

tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ayahnya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.⁶

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁷

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h. 414.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h.514.

Terjemahnya:

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.⁸

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ
أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Terjemahnya:

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) ruh (Ilahi) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (seraya memerintahkan kepada mereka), “Berilah peringatan (kepada manusia) dan (tegaskanlah) bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.”⁹

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شُعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahnya:

Demikianlah (manasik haji itu). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya tindakan ini adalah sebagian dari tanda ketakwaan hati.¹⁰

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 163.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 267.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah...*, h. 336.

1. Mufradaat Lughawiyyah

Dalam QS. Luqman/31: 33

(اتَّقُوا رَبَّكُمْ) takutlah kalian terhadap hukuman Tuhan kalian. (لَا يَجْزِي) tidak bisa memberikan kemanfaatan, tidak bisa menyelamatkan. (وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَائِزٌ عَنِ الْإِثْمِ) perbedaan bentuk susunan kalimat antara penggunaan *fi'il* (يَجْزِي) dalam konteks orang tua terhadap anak dan penggunaan isim *faa'il*, (جَائِزٌ) dalam konteks anak terhadap orang tuanya adalah untuk memberikan pengertian bahwa secara *afortiori* seorang anak lebih tidak bisa memberikan bantuan apapun kepada orang tuanya pada hari kiamat. Juga sekaligus untuk mengeliminir keinginan seorang Mukmin yang berharap dan berekspektasi dirinya bisa memberikan kemanfaatan kepada orang tuanya yang kafir di akhirat. (إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ) sesungguhnya janji Allah Swt berupa *ba'ts*, pahala dan hukuman adalah benar, tidak mungkin disalahi. (فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) karena itu, janganlah kalian tertipu, terpedaya, terlena dan terbuai oleh kehidupan dunia. (وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ) dan janganlah sampai (الْغُرُورُ) bisa memperdaya dan menipu

kalianj tentang Allah Swt dengan menyalah gunakan kesantunan-Nya, kemurahan-Nya dan njuga penangguhan-Nya terhadap kalian. (الْغُرُور) di sini maksudnya adalah setan dan setiap hal yang memperdaya manusia seperti harta, jabatan dan kedudukan. Caranya adalah setan membisiki seseorang untuk berbuat maksiat, toh nanti dia bisa bertobat dan mendapatkan maghfirah sehingga manusia pun berani berbuat maksiat.¹¹

Dalam QS. Al-Fath/48: 26

(إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا) sebutkanlah ketika orang-orang kafir. Atau (إِذْ) di sini adalah *zharaf* untuk (لِعَذَّبْنَا) atau *zharaf* untuk (الْحَمِيَّةَ) . (وَصَدُّوْكُمْ) angkuh terhadap sesuatu. (حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ) keangkuhan jahiliyah yang menyebabkan enggan kepada kebenaran, yaitu mereka menghalangi Rasulullah saw. Beserta para sahabat untuk memasuki Masjidil Haram. Itulah keangkuhan tidak pada tempatnya yang tidak didukung oleh dalil dan alas an. (فَأَنْزَلَ اللَّهُ) Allah Swt (سَكِنَتْهُ عَلَى رَسُولِهِ وَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 197-198

menurunkan kepada Rasul;-Nya dan kaum Mukminin sikap teguh dan tenang sehingga mereka berdamai dengan penduduk Mekkah dengan kesepakatan kaum Mukminin boleh memasuki Mekah tahun depan, mereka juga tidak tertimpa sikap angkuh seperti yang menimpa orang-orang kafir, sehingga mereka tidak memerangi orang-orang kafir. (وَأَلْزَمَهُمُ) Allah Swt melekatkan kepada kaum Mukminin.

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) kalimat syahadat, (كَلِمَةَ التَّقْوَى)

Ada pendapat yang mengatakan, maksudnya ialah kalimat (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Maksudnya, Allah Swt memilih kalimat takwa untuk kaum Mukminin, atau Allah Swt melekatkan kepada mereka sikap teguh dan memenuhi janji. Di sini, kata “*kalimat*” diidhaafkan kepada (التَّقْوَى) karena kalimat itu menjadi sebab dan asas

ketakwaan. (وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا) orang-orang Mukminlah yang berhak dengan kalimat takwa tersebut daripada orang-orang kafir. (وَأَهْلُهَا) kata ini diathafkan kepada (وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا). (أَحَقَّ بِهَا) Allah Swt senantiasa Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia

mengetahui siapa saja yang berhak memenuhi kualifikasi untuk sesuatu hal, lalu Dia memudahkannya untuknya.¹²

Dalam QS. Al-A'raf/7: 96

(أَهْلَ الْاٰفْرِى) orang-orang yang para rasul diutus untuk mereka. Lalu, mereka mendustakan para rasul tersebut (آمَنُوا) kepada Allah serta rasul yang telah diutus untuk mereka. (وَ اتَّقُوا) menghindari kekafiran dan kemaksiatan. (لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم) kami mudahkan kepada mereka. (بَرَكَاتٍ مِنْ) barakah seperti hujan dan juga panas matahari untuk menciptakan kesuburan di bumi. (وَ الْاَرْضِ) dengan adanya tumbuh-tumbuhan, barang tambang, dan sebagainya. (وَ لَكِنْ كَذَّبُوا) akan tetapi, mereka mendustakan para rasul. (فَاَخَذْنَاهُمْ) maka kami siksa mereka.¹³

Dalam QS. An-Nahl/16: 2

(بِالرُّوحِ) malaikat jibril a.s. (الْمَلٰٓئِكَةِ) dengan membawa wahyu atau Al-Qur'an. Karena dengan Al-Qur'an dapat

¹² Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj", jilid 13..., h. 430

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj", jilid 5..., h. 42.

menghidupkan hati yang mati karena kejahilan. Atau, karena Al-Qur'an dalam agama adalah bagiku itu ruh dalam jasad. (مِنْ أَمْرِهِ) dengan perintah dan juga kehendaknya. (أَنْ أُنْذِرُوا) Kata “an” di sini sebagai an mufasssirah. Yaitu, peringatkanlah terhadap adzab. (فَاتَّقُونِ) takutlah kalian kepada hukuman Allah Swt karena menentang perintah-Ku dan menyembah selain kepada-Ku.¹⁴

2. Asbabun Nuzul

Dalam QS. Luqman/31: 33

Setelah meneliti dan mencari, tidak ditemukan asbabun nuzul dalam ayat ini akan tetapi terdapat pada ayat setelahnya yaitu, Diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dari Ikrimah bahwa seorang lelaki bernama al-Warits ibn Amir ibn Haritsah datang menemui Nabi saw kemudian bertanya: “Hai Muhammad, kapankah akan terjadi kiamat? Tanah-tanah kami telah kering, kapan akan disuburkan kembali? Aku tinggalkan istriku dalam keadaan hamil, kapankah dia akan melahirkan? Saya telah mengetahui apa yang telah terjadi hari ini, maka apakah

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 7, h. 343

yang akan aku perbuat pada hari yang akan datang? Saya telah mengetahui dimana saya dilahirkan, di tanah mana aku akan mati. “Berkenaan dengan peristiwa ini, maka turunlah ayat 34. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda yang artinya: “Kunci gaib ada lima: 1. Sesungguhnya hanya Allahlah yang mengetahui kapan terjadi kiamat. 2. Allah yang menurunkan hujan. 3. Allah yang mengetahui apa yang berada dalam rahim ibu. 4. Tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahui apa yang dikerjakan esok, dan 5. Tidak ada seorang pun yang mengetahui di bumi dimana dia akan mati. Sesungguhnya Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha dalam Pengetahuan-Nya”.¹⁵

Dalam QS. Al-Fath/48: 26

Pada ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzulnya, namun terdapat pada ayat sebelumnya yaitu, Thabrani dan Abu Ya’la meriwayatkan dari Abu Jumu’ah Junaid Ibnu Sab, ia berkata, “Pada permulaan siang, aku memerangi Nabi Muhamma saw. Dalam keadaan kafir, kemudian pada akhir siang, aku bergabung dalam barisan beliau dan

¹⁵ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Cet. V; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2004), h. 3224

berperang bersama beliau dalam keadaan Muslim. Waktu itu kami berjumlah sepuluh orang, tiga laki-laki dan tujuh perempuan. Terkait dengan kamilah ayat 25 surah al-Fath turun”.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim disebutkan, “Kami terdiri dari tiga orang laki-laki dan sembilang orang perempuan. Terkait kamilah ayat tersebut turun”.¹⁶

Dalam QS. An-Nahl/16: 2

Setelah meneliti dan mencari tidak ditemukan asbabun nuzul pada ayat ini, namun terdapat pada ayat sebelumnya ialah, Pada saat itu, orang-orang musyrik meminta agar disegerakan kedatangan hari kiamat yang diancamkan oleh Rasulullah saw. Kepada orang musyrik itu, atau meminta disegerakan pembinasaaan mereka oleh Allah Swt sebagaimana yang terjadi pada saat Perang Badar. Mereka berkata, “Jika benar apa yang dikatakan oleh Muhammad, berhala-berhala itu akan memberikan syafaat kepada kami dan menyelamatkan kami darinya”. Lalu turunlah ayat ini. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, “Tatkala turun ayat, (أَتَى أَمْرُ اللَّهِ)

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 13, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 430.

para sahabat merasa ketakutan hingga turunlah lanjutan ayat, (فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ) lalu mereka pun tenang.

Abdullah Ibnu Ahmad dalam Zawaa'iduz Zuhud, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar Ibnu Abi Hafsh, ia berkata, “Tatkala turun ayat (أَتَى) maka orang-orang berdiri terhenyak lalu turunlah ayat selanjutnya (فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ). Tema ayat ini adalah menginformasikan turunnya wahyu melalui perantara malaikat, penegasan tentang tauhid yang merupakan puncak kesempurnaan kekuatan secara keilmuawan, perintah bertakwa yang merupakan puncak kekuatan secara praktik. Dan, kenabian adalah anugerah dan pemberian. Maksud ayat, (أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا) adalah makrifat kepada Allah Swt sedangkan maksud ayat (فَاتَّقُونِ), adalah pemahaman tentang kebaikan untuk dipraktikkan.¹⁷

Dalam QS. Al-Hajj/22: 32

(ذَلِكَ) kata ini berkedudukan sebagai *khavar* dari *mubtada* yang dibuang, yaitu “*Urusannya adlaah seperti yang disebutkan itu*”. (وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ)

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 7..., h. 343-344

mengagungkan agama Allah Swt atau fardhu haji dan tempat-tempat pelaksanaannya, atau hewan *al-Hadyu* karena hewan *al-Hadyu* ia termasuk salah satu symbol ibadah haji. Kata (شَعَائِرُ) adalah bentuk jamak dari (الشَّعِيرَةُ) yang artinya symbol atau tanda. Yang dimaksudkan di sini adalah hewan *al-Hadyu* pengagungan kepada hewan *al-Hadyu* artinya mempersembahkan hewan *al-Hadyu* yang bagus, gemuk, pilihan, dan mahal. Hewan *al-Hadyu* disebut (شَعَائِرُ) karena hewan tersebut diberi tanda khusus seperti dengan mengalunginya atau melukainya sedikit.

(فَانَّهَا) sesungguhnya mengagungkan hewan *al-Hadyu* yang dihadiahkan kepada tanah Haram dengan cara memilih hewan yang bagus, gemuk dan juga mahal. (مِنْ) (تَقْوَى الْقُلُوبِ) termasuk perbuatan orang-orang yang memiliki ketakwaan hati. Kalimat “perbuatan orang-orang yang memiliki” di sini dibuang. Mengapa yang disebutkan di sini adalah hati (الْقُلُوبُ)? Sebab hati adalah tempat bersumbernya ketakwaan atau kemaksiatan.¹⁸

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 9..., h. 208

3. Munasabah Ayat

Dalam QS. Luqman/31: 33

Setelah menuturkan bukti-bukti tauhid mulai dari awal surah sampai akhir surah, Allah Swt memerintahkan untuk bertakwa dan takut kepada-Nya, serta takut akan hari kiamat. Karena Allah Swt Maha Esa dan Tunggal, hal itu mengharuskan untuk bertakwa dengan ketakwaan yang sesungguhnya. Allah Swt juga memperingatkan manusia akan hari kiamat dan mengabarkan bahwa hari kiamat adalah sesuatu yang hak, nyata dan pasti terjadi.

Kemudian Allah Swt mengiringinya dengan sebuah penutup surah yang berisikan penjelasan tentang hal-hal yang Allah Swt memonopoli pengetahuan tentang hal-hal itu secara mutlak sehingga tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya selain Dia. Hal-hal itu dikenal dengan kunci-kunci kegaiban yang berjumlah lima. Karena setelah memberikan peringatan tentang hari kiamat, seakan-akan ada penanya berkata “*Lantas*, kapankah hari kiamat itu terjadi?” lalu dijawab bahwa pengetahuan tentang hal-hal itu tidak dimiliki kecuali oleh Allah Swt saja, akan tetapi, hari kiamat adalah hal yang nyata dan pasti akan terjadi, meskipun manusia tidak dapat mengetahuinya kapan akan

terjadi kiamat, dan Allah Swt yang Maha Kuasa untuk mendatangkan hari Kiamat.¹⁹

Dalam QS. Al-Fath/7: 26

Setelah Allah Swt menuturkan pemberian-Nya yang agung kepada kaum Mukminin ketika Dia menahan tangan kaum kafir Quraish dari kaum Mukminin dan sebaliknya, serta mengomfirmasi perjanjian Hudaibiyah di antara mereka, selanjutnya Allah Swt menerangkan sebab-sebab penahanan tangan secara timbal balik tersebut. Juga menerangkan hikmah kesepakatan damai tersebut dalam firman-Nya, (وَلَوْلَا رَجَالُ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءُ مُؤْمِنَاتٍ) untuk melindungi kaum Mukmin. Juga supaya agama Islam tersebar dan mereka memeluknya, menghilangkan berbagai pengaruh keangkuhan jahiliyah yang tidak memiliki bukti rasional, menurunkan ketenangan, ketentraman jiwa dan keteguhan ke dalam hati Rasulullah saw. Dan kaum Mukminin, serta bersungguh-sungguh menepati perjanjian.

Dalam sebagian riwayat disebutkan, “Ketika Rasulullah saw, berniat memerangi kaum kafir Quraisy, mereka mengutus Suhail bin Amr, Huwaithib bin Abdil Uzza dan Mikriz bin Hafsh untuk bernegosiasi dengan

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 11..., h. 198

beliau dan meminta supaya tahun itu beliau kembali pulang dengan ketentuan pada tahun depan Quraisy bersedia mengosongkan Mekah selama tiga hari untuk beliau dan kaum Mukminin. Beliau pun menerima tawaran tersebut, lalu diadakanlah perjanjian seperti yang telah disebutkan sebelumnya”.²⁰

Dalam QS. Al-A’raf/7: 96

Setelah Allah Swt menjelaskan dalam ayat sebelumnya bahwa orang-orang yang durhaka dan membangkang di antara penduduk suatu negeri, Allah akan menurunkan adzab kepada mereka secara tidak disangka-sangka, dan Allah juga menjelaskan dalam ayat ini seandainya mereka taat, tentu Allah akan membukakan pintu-pintu kebaikan untuk mereka. Lalu kemudian, Allah memberikan peringatan kepada mereka dengan adzab yang bisa datang kapan saja, baik di waktu malam maupun siang apabila mereka mendustakan para rasul Allah. Hal ini menegaskan sebelumnya.²¹

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 13..., h. 431

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 5..., h. 43.

Dalam QS. Al-Hajj/22: 32

Pembicaraan di sini memiliki korelasi yang sangat jelas dengan pembicaraan sebelumnya. Setelah memrintahkan nabi Ibrahim as untuk menyeru haji kepada manusia, Allah Swt memaparkan pahala pengagungan hukum-hukum dan syariat Allah swt termasuk diantaranya adalah manasik haji, tentang diperbolehkannya memotong hewan *al-an'aam* dan mengomsumsinya kecuali apa yang diharamkan. Dilanjutkan dengan larangan mengagungkan berhala, membuat kebohongan atas nama Allah Swt, berdusta dalam memberikan kesaksian. Juga menggambarkan kebinasaan orang yang menyekutukan Allah Swt kemudian allah menjelaskan bahwa sikap mengagungkan syiar-syiar Allah Swt termasuk tanda ketakwaan. Tempat penyembelihan hewan-hewan *al-Hadyu* adalah tanah Haram Mekah. Sebagaimana tiap-tiap umat atau komunitas orang-orang mukmin memiliki ki bentuk-bentuk persembahan hewan qurban yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²²

²² Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*”, jilid 9..., h. 209

4. Penafsiran makna tentang takwa

Tafsir QS. Luqman/31: 33

Menurut Prof Quraish Syihab dalam tafsirnya beliau menafsirkan ayat ini bahwa, manusia seluruhnya diajak mempersiapkan diri menhadapinya “*Wahai seluruh manusia, bertakwalah kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu. Laksanakanlah perintah-Nya sepanjang kemampuan kamu serta jauhi larangan-Nya, dan takutilah siksa yang akan terjadi pada suatu hari yang sungguh berbeda dengan hari hari-hari yang kamu kenal selama ini di mana, pada hari itu, seorang bapak siapa pun bapak itu tidak dapat menolong dan membela anaknya, dan seorang anak dia tidak dapat pula menolong dan membela bapaknya sedikit pu, walau pada salah satu saat pun ketika itu. Sesungguhnya janji Allah adalah benar adanya dan pasti akan sesuai dengan kenyataan. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia, yakni gemerlapnnya, memperdayakan kamu dan jangan pula penipu, yakni setan manusia dan jin, memperdayakan kamu terhadap agama dan tuntunan Allah.*”²³

²³ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan ,dan keserasian al-Qur’an*”, (Jilid 15. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 339-340.

Tafsir QS. Al-Fath/48: 26

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy beliau menafsirkan ayat ini dengan singkat yaitu, Ingatlah hai Muhammad, ketika dalam hati orang kafir timbul rasa kesombongan jahiliyah, seperti mereka tidak mau menulis “*Bismillahi Rahmaanir Rahiim*” dalam surat perjanjian dan tidak mau ditulis perkataan “Rasulullah” atau mereka mempertahankan beberapa syarat yang menurut persangkaan mereka merendahkan pihak islam, padahal mereka sendiri yang kemudian meminta supaya syarat itu dibatalkan, maka Allah menurunkan kesabaran dan keteguhan hati bagi Rasulullah dan kaumnya. Oleh karena itu Rasul dan orang-orang mukmin menerima syarat itu, yang kemudian dari kesabaran Rasul dan kaumnya sehingga menjadikan kemenangan bagi umat Islam. Serta berpegang teguh kepada kalimat takwa dan tauhid. Sesungguhnya hanya Allahlah yang berkah mengetahui dan memberikan pembalasan-Nya terhadap segala sesuatu yang terjadi, baik itu dari pihak muslim maupun dari pihak orang-orang yang kafir kepada Allah.²⁴

²⁴ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Cet. V; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2004), h. 3900.

Tafsir QS. Al-A'raf/7: 96

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya ia menjelaskan bahwa hal inilah yang pernah digambarkan secara jelas di dalam QS. Saba, tentang penduduk negeri saba' yang makmur. "*Baldatun Thayyibatun wa rabbun ghafuur.*" Ialah negeri yang sangat subur dan Allah yang Maha Pengampun. Kesuburan tanah mereka yang bertali dan berkelindang berkat ketaatan kepada Allah. Sehingga mereka dapat mengatur perairan dan bendungan yang teratur. Akan tetapi setelah anak cucu mendapati bekas usaha orangtuanya, hidup dengan senang dan penuh dengan kemewahan, mengakibatkan bendungan menjadi rusak dan kebun-kebun yang dulunya subur menjadi susut penghasilannya karena mereka malas memelihara pusaka-pusaka itu. Kemudian penduduknya habis karena merantau ke kampung orang lain sehingga negeri Saba menjadi musnah dan porak-poranda.

Jika iman dan juga takwa sudah tidak ada lagi, silaturrahi pun padam, bahkan berganti dengan perebutan kekayaan untuk diri sendiri, dan tidak peduli dengan orang yang lain teraniaya. Akhirnya, meskipun mereka dapat menggali kekayaan bumi, mereka gunakan kekayaan itu untuk menindas yang lemah. Hal ini

sesuai dengan yang terjadi sekarang ini orang menggali pertambangan manggan dan uranium hanya untuk bahan membuat bom atom atau senjata nuklir yang lainnya. Di dalam ayat ini kita mendapat pedoman hidup yang jelas, bahwa dengan keimanan dan juga ketakwaan kepada-Nya semata-mata tujuannya untuk mengejar masuk syurga di akhirat, bahkan terlebih dahulu menuju berkat yang berlimpah dalam dunia ini. ayat ini juga menunjukkan bahwa factor ekonomi saling berkaitan dengan kemakmuran iman seseorang. Sebesar apapun kekayaan seseorang yang didapat itu tidaklah menjadi berkah jika didalam jiwanya tidak terdapat iman dan juga ketakwaan. Maka segala bencana yang menimpa suatu kaum, itu bukanlah karena salah orang lain akan tetapi karena sebab usaha yang salah. Timbul kesalahan iman dan juga takwa tidak ada lagi.²⁵

Tafsir QS. An-Nahl/16: 2

Dalam tafsir jalalayn menjelaskan atau menafsirkan bahwa, (يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ) dia menurunkan malaikat yaitu malaikat Jibril (بِالرُّوحِ) dengan wahyu, (مِنْ)

²⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 4, (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2015), h. 2457

(أَمْرِهِ) atas perintahnya atau berdasarkan kehendak-Nya, (عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ) kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya yaitu merekalah para nabi, (أَنَّ) yaitu huruf an di sini bermakna mufassarrah atau kata penafsir (أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ) peringatkanlah olehmu sekalian yaitu peringatkanlah kepada orang-orang kafir dengan azab, dan beritahukanlah kepada mereka bahwa tidak ada Tuhan selain Allah maka hendaklah kalian bertakwa hanya kepada-Nya dan artinya takutlah hanya kepada sang pencipta ialah Allah Swt.²⁶

Tafsir QS. Al-Hajj/22: 32

Dalam tafsir Ibnu Katsir Allah swt bersabda, Inilah (وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ) dan barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, yaitu semua perintah-perintah-Nya, (فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ) maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati, diantaranya adalah membesarkan tubuh binatang-binatang hadiah dan binatang sembelihan. sebagaimana Hakim menuturkan dari Miqsam,

²⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2007), h. 1006-1007.

dari Ibn Abbas bahwa, “Membesarkannya ialah menggemukkan dan memperindahya”. Adapun menurut Ibn Hatim dari Ibn Abbas mengenai ayat ini, beliau menuturkan bahwa (ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعَائِرَ اللَّهِ) demikianllah, dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, ia berkata: “Menggemukkan, memperbesar dan memperindah”. Abu Umamah berkata, dari Sahl: “Dahulu, kami menggemukkan binatang-binatang kurban peliharaan kami di Madinah dan juga Orang-orang muslim pun menggemukkan binatang kurban peliharaanya.(HR. Al-Bukhari).²⁷

B. Hakikat Takwa dalam Al-Qur'an

Ibnu Qayyim berkata “Hakikat takwa adalah melaksanakan amal ketaatan kepada Allah karena iman, serta mengharapkan pahala dari Allah karena perintah dan larangan-Nya. Menjalankan apa yang diperintahkan Allah karena beriman dengan perintah itu dan memberikan adanya janji-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah karena beriman dengan larangan itu dan takut kepada ancaman Allah. sebagaimana yang telah dikatakan oleh Tshalq bin Hubaib,

²⁷ Imam Abul Fida, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 5, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2002), h. 527.

“jika terjadi fitnah, maka pedamkanlah dengan takwa”. Ia berkata, dan apakah takwa itu, Ia menjawab yaitu engkau melakukan amal ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah untuk mengharapkan pahala dari Allah, dan engkau meninggalkan perbuatan maksiat kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah dengan takut dengan hukuman Allah.²⁸

Ini adalah salah satu definisi takwa yang paling baik. Setiap amal haruslah ada landasan dan tujuannya, suatu amal tidak akan bernilai ketaatan dan *qurbah* (ibadah) melainkan faktor pendorongnya adalah iman bukan hawa nafsu, kebiasaan, mencari kedudukan serta pujian dan lain-lain. Tujuannya adalah mendapatkan pahala dan keridhaan-Nya dengan berlandaskan iman saja, hal inilah yang dimaksud dengan *ihtisab*.

Selain itu juga takwa lahir sebagai akibat atau konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu terjaga dan selalu dipupuk dengan *muraqabatullah*, takut akan adzab-Nya, dan selalu berharap limpahan karunia dan rahmat Allah. Atau sesuai dengan apa yang diartikan oleh para ulama yaitu takwa hendaklah Allah tidak melihat kamu berada

²⁸ Ahmad Farid, *Quantum Takwa, Hakikat, Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*, (Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2008), h. 32.

dalam larangan-larangan-Nya begitu pun sebaliknya Allah tidak kehilangan kamu dalam perintah-perintah-Nya.²⁹ Takwa yaitu pemimpin bagi seluruh kebaikan, takwa pada hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan Tunduk kepada-Nya. Takwa juga adalah suatu metode penjagaan diri dari tergelincir kepada dosa syirik, dan kejahatan-kejahatan serta amalan yang diragui tentang halal dan haramnya (shubhat).³⁰

Maka takwa yang sebenarnya adalah ketika seseorang hamba itu bersungguh-sungguh dalam meninggalkan dosa-dosa, baik yang kecil maupun yang besar, begitupun sebaliknya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatan kepada seluruhnya, baik itu amalan-amalan yang wajib maupun yang sunnah itu dapat menggantikan sesuatu yang tertinggal didalam mengerjakan sedangkan menjauhi dosa-dosa kecil menjadi benteng yang kokoh antara seorang hamba dengan dosa-dosa besar.³¹

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiah, Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Takwa*, (Jakarta: Robbani Press, 1999). H. 7.

³⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011), h. 136.

³¹ Shalih Bin Ibrahim, *dkk. Mulia dengan Takwa*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), h. 28.

Firman Allah Swt dalam QS. At-Taghabun/: 16, sebagai berikut:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا
لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقْ شَحْ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu, dengarkan, taatlah, dan berinfaklah; karena yang demikian itu lebih baik bagimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.³²

Dengan memahami hakikat dan syariat maka seorang yang berhakikat berpulang menjadi hambanya yang muttaqin, karena dengan berhakikat dia telah mengenal sifat-Nya, lalu kemudian menjadikan dia mengenal dirinya, yang kemudian mengantarkannya pada pengenalan terhadap Tuhannya. Sedang dengan bersyariat, seseorang dapat menjalankan perintah dan larangan Allah, dan menjadi sosok yang memenuhi janji dan pandai bersyukur dalam keadaan apapun.³³

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*, (Cet. 1; Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2018), h.557.

³³ Choirul Anam Al-Kadiri, *8 Langkah Mencapai Ma'rifatul*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 215.

Keutamaan dan pengaruh takwa merupakan sumber segala kebaikan di masyarakat, juga sebagai satu-satunya cara untuk mencegah kerusakan, kejahatan, bahkan takwa sebagai pilar utama dalam pembinaan jiwa dan akhlak seseorang dalam rangka menghadapi fenomena kehidupan. agar seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah baik atau buruk dan ia selalu bersabar menghadapi segala ujian dan cobaan dari Allah. Itulah hakikat takwa dan itulah pengaruhnya yang sangat menentukan dalam pembentukan peribad dan jama'ah.³⁴

C. Tingkatan-tingkatan Takwa

Ada beberapa tingkatan ketakwaan. Tingkatan pertama adalah menghindari dan menjauhkan diri dari dosa dan perbuatan yang salah, seperti yang telah diriwayatkan dari Nabi Saw bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencapai tingkat takwa melainkan dia mampu menghindari hal-hal yang di larang oleh Agama. Kedua adalah taat penuh terhadap apa yang telah diwahyukan kepada Nabi Saw. Oleh karena itu takwa adalah melaksanakan hal-hal yang wajib dan meninggalkan/menghindari hal-hal yang merugikan.³⁵ Dan

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiah, Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Takwa...*, h. 9.

³⁵ Allamah Kamal Faqih Imami, *Tafsir Nurul Qur'an...*, h. 76.

yang ketiga adalah mengosongkan hati dan jiwa dari segala sesuatu kecuali Allah. Artinya ialah, orang yang bertakwa adalah orang yang berusaha mengendalikan hawa nafsunya, yang tidak diridhai Allah, dan hanya berharap kepada Allah. Yaitu, dia tidak berharap kepada manusia kecuali hanya kepada Allah saja. Dia memfokuskan kepada keindahan dan keagungan Tuhannya, inilah takwa yang sebenarnya.³⁶

Al-Alamah Nu'man bin Muhammad Al-Alusi berkata di dalam kitab *Tuhfatul Ikhwan* disebutkan bahwa takwa adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan takwa terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, menjaga diri dari adzab abadi, yaitu dengan menjauhi kemusyrikan. Kedua, menjauhi segala yang bernilai dosa, baik itu perbuatan maupun yang bukan, sampai pada perkara-perkara yang dianggap remeh oleh kebanyakan orang. Inilah takwa menurut syara. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Umar Bin Abdul Aziz dalam penuturannya, bahwa takwa adalah meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Yang ketiga ialah menjauhi berbagai perkara yang menyibukkan batinnya kepada Allah. Takwa yang sejati ialah ketika seseorang

³⁶ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an...*, h. 77.

bersungguh-sungguh dalam meninggalkan semua yang dosa, baik dosa yang kecil maupun yang besar juga bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala perintah-Nya, baik yang wajib maupun yang sunnah. ³⁷

Pokok dari takwa adalah seorang hamba mengerti dengan apa yang ditakuti, lalu dia menjaga dirinya sehingga tidak tergelincir kepada perbuatan maksiat. Hakikat takwa adalah melaksanakan ketaatan kepadanya atas dasar iman dan *ih̥tisab*, baik itu perintah maupun larangan. Melaksanakan segala perintah Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan janji-Nya, serta meninggalkan semua yang dilarang-Nya seraya mengimani-Nya dan membenarkan ancaman-Nya.

³⁷ Ahmad Farid, *Quantum Takwa* , *Hakikat, Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa...*, h. 21-28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang makna takwa dan penafsiran ayat-ayat tentang takwa. Maka, dapat ditarik kesimpulan dalam judul ini anatara lain:

1. Makna dan hakikat takwa dalam Al-Qur'an. Istilah takwa disebutkan dan diulang sebanyak 242 kali dalam Al-Qur'an, itu berasal dari akar kata *waqayaqi* infinitif (mashdar), *wiqayah*, yang artinya memelihara, dan melindungi, serta takut terhadap azab Allah Swt atau hukuman. Takwa juga dapat berarti *al-khasyyah* dan *al-khauf*, yang berarti takut akan azab Allah, yang akan mempengaruhi pada pelaksanaan semua perintah Allah dan menghindari larangannya, dan orang yang saleh dapat mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang masih taat kepada Allah dan mencoba untuk menyerah. Ibnu Kaim berkata: "Mengenal takwa, hakikatnya adalah mentaati Allah dengan iman dan menunggu kedatangannya kembali karena perintah dan larangannya. Dia melakukan perintah Allah karena dia percaya perintah itu dan memenuhi janjinya, dia

meninggalkan apa yang dilarang Allah, karena dia percaya pada larangan dan takut akan ancamannya, seperti yang dikatakan Ibnu al-Huba Bu: “jika ada fitnah, tolong diam. “Dia berkata, “Apakah kesalehan itu?” Dia menjawab, yaitu, Anda melakukan hal-hal ketaatan kepada Tuhan dalam cahaya tuhan, menantikan pahala Tuhan, dan hal-hal yang tidak bermoral, dalam cahaya Tuhan, mempercayakan hal-hal yang tidak bermoral kepada Tuhan, takut akan azab Allah.

2. Menurut ahli tafsir tentang takwa dalam AL-Qur'an, Kata takwa (*ittaqa*, *yattaqi* adalah bentuk campuran dari kata *ittaqa*, *yattaq*, artinya melindungi diri dari segala hal yang merugikan). Kedua, berusaha memenuhi perintah Tuhan melalui kemampuan untuk memiliki dan menghindari larangan-Nya. Ketiga, hindari semua aktifitas yang mengalihkan pikiran anda dari Allah. Sedangkan meneurut Ibnu Kahir, kasihan pada dasarnya berarti melindungi diri dari kekejian, karna kata kasihan berasal dari kata kata *Al-Waqiyah* (perlindungan).

B. Saran

1. Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa jika keyakinan kita adalah keyakinan yang benar, jika tindakan kita benar-benar sesuai dengan Islam, dan jika masyarakat kita adalah masyarakat Muslim, maka kita akan menerima segala macam karunia suci dan mencapai segala macam kesuksesan. Jadilah religius untuk memiliki visi yang jelas.
2. Masih banyak kekurangan dalam pembahasan di atas. Akan lebih baik jika semua umat Islam memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang takwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kadiri, Choirul Anam, *8 Langkah Mencapai Ma'rifatul*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasby, *Tafsir An-Nur*, Cet. V; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2004
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2007
- Az-Zuhaili, Wahbah, "*Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*", jilid 11, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Bilfaqih, Luqman, *Membuka Tabir Hikmah, Pesan-Pesan dari Azzahra*, Azzahra Press, 2004
- Baidan, Nashruddin, *Konsepsi Taqwa Perspektif Al-Qur'an*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018
- Fatony, Achmad, "Konsep Takwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah Penafsiran Ayat Takwa dalam Beberapa Surah Al-Qur'an), Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya", 2019
- Farid, Ahmad, *Quantum Takwa, Hakikat, Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*, Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2008
- Fida, Imam Abul, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 5, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2002

- Harnita, Leni, “Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup”, 2018
- Handono, Mardianto, *Saleh yang Salah*, Jakarta: PT. Gramedia, 2010
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 4, Cet. I; Depok: Gema Insani, 2015
- Ibrahim, Shalih Bin, *dkk. Mulia dengan Takwa*, Surabaya: Pustaka Elba, 201
- Fitriyah, Intan. “Konsep Iman, Islam, dan Takwa” (*Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*). Rausyan Fikr. Vol. 14, No. 2, h. 223, 2018
- Ismail , Ilyas, *Pilar-Pilar Takwa* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Katsir, Ibnu, *Al-Misbahul Munir fi Tahdzuhi Tafsiri Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009
- Labib, Ikhlas Sebagai Mutiara Amal Menuju Ridho Ilahi, Surabaya: Bintang Usaha Jaya 2011
- Nawawi, Muhamad , “Qathrul Ghaist Fī Masa-il Abi Laits”, penj, M Ali Hasan Umar Pokok-pokok keimanan Ala

- Aqidah Ahlusunah Wal Jama'ah, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang 1992
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018
- Muslim, Abdul Aziz, *Hakikat Takwa Menurut Al-Qur'an*, CV Advindo Sasutama, 2008
- Mahmud, Ali Abdul Halim, "Ruknu ath Tha'at", penj. Badrudin dkk Rukun Taat, Surakarta: Darut Tauzi' 2010
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Quthb, Sayyid, "Fi-Zhilalil Qur'an", diterjemahkan oleh M Misbah dengan judul: *Tafsir Fi- Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, 2009
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Illahi di Hati Manusia*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011

Rahayuningtiyas, Nandani, “Konsep Takwa Menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang”, 2017

Shihab, M. Quraish, *dkk., Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Cet. V; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013

-----, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shaleh, M. Ashaf, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, PT. Gelora Aksara Pratama

Saichon, Mat. Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an. *Usrah*. Vol. 3, No. 1, 2017

Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah Ruhiah, Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Takwa*, Jakarta: Robbani Press, 1999

LAMPIRAN-LAMPIRAN



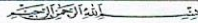
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLEFAX 04221418, KODE POS 92612

Email : fuhstaimsinjai@gmail.com

Website : http://www.iainmsinjai.ac.id

TINJAUAN KETAGAL INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 213/II/1.3.AU/P/KEP/2020

TENTANG

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
- Mengingat : 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Fitriani
NIM : 170206004
Prodi : IAT
Judul : Konsep Takwa dalam Perspektif Al-Qur'an
Skripsi



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 29 KAB. SINJAI, TLEFAX 04821418, KODE POS 92612

Email : fakultasinsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TELAKKEDIRI AGI BONTOLAH BANGKAPALANBARU 406362500PT-964932 PT. IAIN 2010



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 08 S a f a r 1442 H

25 September 2020 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. WR I IAIM Sinjai di Sinjai
4. WR II IAIM Sinjai di Sinjai

BIODATA PENULIS

Nama : Fitriani
Nim : 170206004
Tempat, TTL : Sinjai, 14 April 2000
Alamat : Dsn. Karumassing Desa. Palangka
Kec. Sinjai Selatan

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 209 Baru II Tamat Tahun 2011
SMP/ MTS : SMP Negeri 4 Watampone Tamat Tahun 2014
SMA/MA : SMA Negeri 3 Sinjai Selatan Tamat Tahun 2017
No Handphone : 0852-4786-6164
Email : fitrianifiiat@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Sainuddin. B
Ibu : Irma

Saudara Kandung

: Firdaus
: Wahyuni
: Husnul Hatima
: Nurul Mutmainna



Fitriani-170206004-IAT.docx
Sep 30, 2021
9105 words / 55988 characters

FITRIANI

170206004

Sources Overview

25%

OVERALL SIMILARITY

1	repository.uinbanfen.ac.id	5%
2	digilib.uinsby.ac.id	2%
3	archive.org	2%
4	ia601909.us.archive.org	1%
5	idr.uin-antasari.ac.id	1%
6	repositori.uin-alaududin.ac.id	1%
7	abdulazizavada.blogspot.com	1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id	1%
9	eprints.walisongo.ac.id	<1%
10	repository.radenintan.ac.id	<1%
11	repository.uinjkt.ac.id	<1%
12	jurnal.iainpaku.ac.id	<1%
13	repository.iainkudus.ac.id	<1%
14	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
15	www.artikelind.com	<1%
16	jurnal.radenfatah.ac.id	<1%

41 UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2021-04-08
SUBMITTED WORKS

<1%

42 digitlib.uinsgd.ac.id
INTERNET

<1%

43 pt.scribd.com
INTERNET

<1%

44 www.timesindonesia.co.id
INTERNET

<1%

Excluded search repositories:

- None

Excluded from Similarity Report:

- Bibliography
- Quotes
- Small Matches (less than 10 words).

Excluded sources:

- None

